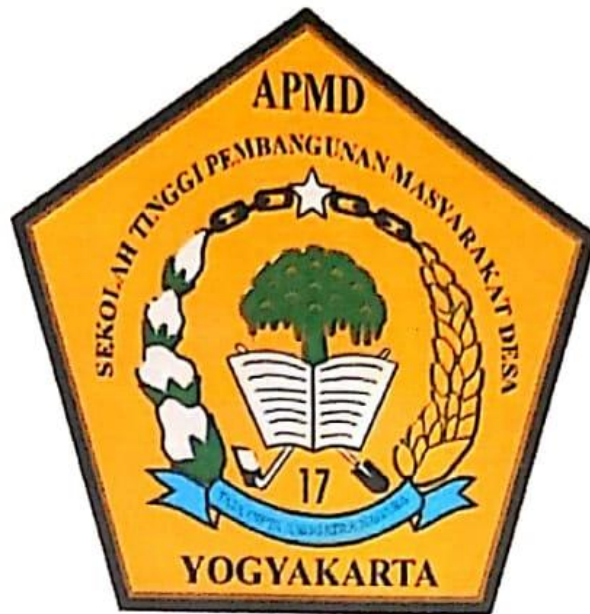


**SKRIPSI**  
**LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX**  
**PADA MASYARAKAT DI KALURAHAN SUKOHARJO SLEMAN**  
**DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**Disusun oleh:**

**REYHAN BRAMANTI PURNAMA**  
**NIM : 20530003**

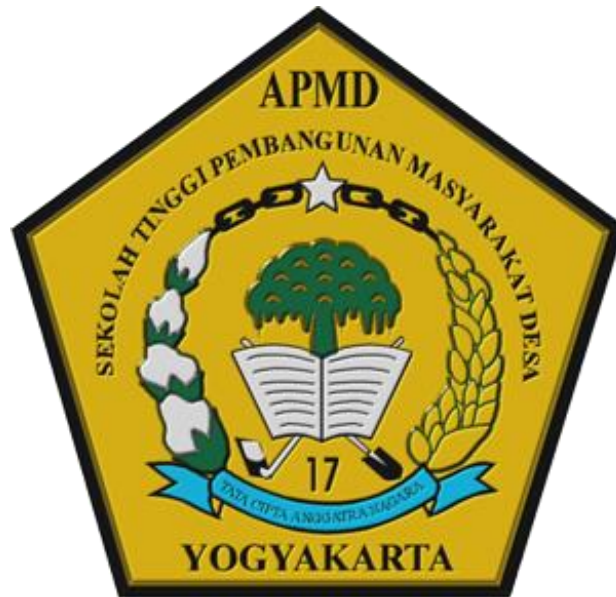
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**  
**YOGYAKARTA**

**2024**



**SKRIPSI**  
**LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX**  
**PADA MASYARAKAT DI KALURAHAN SUKOHARJO SLEMAN**  
**DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD



**Disusun oleh:**  
**REYHAN BRAMANTI PURNAMA**  
**NIM : 20530003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA**  
**“APMD”**  
**YOGYAKARTA**  
**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:


Nama : Reyhan Bramanti Purnama

NIM : 20530002

Judul Skripsi : LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX PADA  
MASYARAKAT DI KALURAHAN SUKOHARJO SLEMAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri berdasarkan hasil pemikiran sendiri bukan karya ataupun hasil tulisan orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan telah saya disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan ditemukan plagiasi dalam naskah skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024

  
BRAMANTI PURNAMA

NIM : 20530003

## HALAMAN PENGESAHAN




Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Agustus 2024

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruangan Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M. Si.</u> Ketua Penguji/pembimbing	
2. <u>Fadjarini Sulistyowati, S.IP, M.Si</u> Penguji Samping 1	
3. <u>Habib Muhsin, S.Sos., M.Si</u> Penguji Samping 2	

Mengetahui,



Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

  
Dr. Yuli Setyowati S.IP., M.Si

## **HALAMAN MOTTO**

Jangan katakan pada Allah ‘aku punya masalah besar’  
Tetapi katakan pada masalah bahwa aku punya Allah Yang Maha Besar  
(Ali Bin Abi Thalib)

Kalau tidak pernah berjuang sampai akhir  
Kita tidak akan pernah melihatnya walau ada di depan mata  
(Marshall D, Teach One Piece)

## KATA PENGANTAR


Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya pembuatan skripsi yang berjudul “Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Pada Masyarakat Di Kalurahan Sukoharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Adapun proposal ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai langkah awal peneliti melakukan penelitian ke lapangan yang akan menjadi bagian dari proses tugas akhir kegiatan perkuliahan serta menjadi salah satu syarat kelulusan dalam Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tentu saja ada pihak yang campur tangan dalam upaya memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ingin sampaikan kepada:

1. Bapak Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta
3. Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si yang telah memberikan tuntunan, bimbingan, serta masukan kepada penulis dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitiannya, sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak/ Ibu Dosen Ilmu Komunikasi serta jajarannya yang telah membimbing dan menuntun selama penulis menjalankan proses belajar di Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta
5. Keluarga penulis, Ibu Retno Yekti Miranti dan almarhum Bapak Nursamsu A.Md selaku orang tua yang selalu menasehati, dan kepada mas Ayub, mba Puti, mas Andi dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
6. Terima kasih kepada teman-teman IMaKO (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang selalu memberikan dukungan selama masa pengerjaan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada teman-teman karang taruna yang juga telah memberikan motivasi dan do’a sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Terima kasih kepada teman-teman majelis taklim Ganggeng Samudro yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dengan caranya masing-masing
9. Terima kasih kepada Lurah Kalurahan Sukoharjo, perangkat desa dan para informan yang telah membantu secara langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Terima kasih sebesar-besarnya kepada diri sendiri (Reyhan) karena telah berusaha semaksimal mungkin dan selalu percaya serta yakin terhadap diri sendiri untuk bisa menyelesaikan skripsi ini di tahun 2024.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024



REYHAN BRAMANTI PURNAMA

NIM : 20530003

**ABSTRAK**  
**LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX**  
**PADA MASYARAKAT DI KALURAHAN SUKOHARJO SLEMAN**  
**DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Reyhan Bramanti Purnama

20530003

Perkembangan teknologi informasi seiring berjalannya waktu mampu mengubah dan memengaruhi pola-pola komunikasi masyarakat khususnya masyarakat digital. Berkembangnya alat komunikasi dan aplikasi yang sekarang ini sudah memasuki *generation* digitalisasi membawa tantangan tersendiri agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital ini secara bijak dalam mempermudah aktivitas keseharian. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif fenomenologi yang berdasarkan cerita atau pengalaman narasumber, pemilihan informan dengan *purposive sampling* proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Dengan masyarakat memahami literasi digital menjadi wujud dari metode yang digunakan dalam menghadapi era teknologi yang semakin canggih., Namun dalam menggunakan media sosial salah satu fenomena yang masih sering dialami adalah penyebaran hoax. Maka dari itu, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi digital pada masyarakat Kalurahan Sukoharjo berdasarkan profesi yang terpendang, bagaimana cara masyarakat mengelola informasi yang diambil dari media sosial. dengan adanya berita hoax tersebut menjadi sebuah awalan penelitian ini dilakukan. Salah satu cara dalam menangkali hoax adalah dengan memahami literasi digital dengan keempat pilarnya yaitu digital *skills*, digital *ethics*, digital *culture*, digital *safety*. Disamping memahami keempat pilar literasi tersebut didukung dengan mengetahui prinsip literasi adalah menyelesaikan masalah. Adapun hasil penelitian bahwa masyarakat Kalurahan Sukoharjo menyampaikan sudut pandanganya dalam pemahaman literasi digital, informan menyampaikan bagaimana caranya dalam menangkali hoax yang berasal dari media sosial dalam ruang lingkup literasi digital.

**Kata kunci:** Literasi Digital, Menangkali Hoax, Informasi Media Sosial



## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Kebaruan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
1. Manfaat Penelitian .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
<b>F. Kajian Teoritis.....</b>	<b>10</b>
1. Literasi Digital.....	10
2. Empat Pilar Literasi Digital.....	13

A. Elemen Literasi Digital.....	15
3. Hoax.....	16
4. Teori-teori Komunikasi.....	17
1.1. Teori <i>Uses And Gratification</i> .....	18
1.2. Teori Konstruktivisme .....	20
<b>G. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>22</b>
<b>H. Metode Penelitian.....</b>	<b>23</b>
1. Jenis Penelitian .....	23
2. Tempat, Lokasi Penelitian .....	24
3. Data Dan Sumber Informasi.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data .....	25
5. Teknik Pemilihan Informan.....	26
6. Teknik Analisis Data.....	27
7. Teknik Validasi Data .....	29
<b>BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Deskripsi umum Kalurahan Sukoharjo .....</b>	<b>29</b>
A.1. Visi Kalurahan Sukoharjo .....	29
A.2. Misi Kalurahan Sukoharjo .....	29
<b>B. Deskripsi umum Kecamatan Ngaglik .....</b>	<b>32</b>
<b>C. Deskripsi umum Kabupaten Sleman .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
<b>A. SAJIAN DATA .....</b>	<b>36</b>
1. Deskripsi Informan .....	37

2. Digital <i>skills</i> sebagai keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang berbasis digital.....	38
3. Digital <i>ethics</i> dalam mengunggah konten-konten ke media sosial.....	40
4. Digital <i>culture</i> sebagai wujud berinteraksi dan berperilaku dalam menggunakan media sosial .....	46
5. Digital <i>safety</i> sebagai upaya keamanan data pribadi dalam kegiatan digital ..	50
6. Prinsip literasi sebagai metode dalam memecahkan masalah .....	53
<b>B. ANALISIS DATA .....</b>	<b>57</b>
1. Digital <i>skills</i> sebagai keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang berbasis digital.....	57
2. Digital <i>ethics</i> dalam mengunggah konten-konten ke media sosial.....	58
3. Digital <i>culture</i> sebagai wujud berinteraksi dan berperilaku dalam menggunakan media sosial .....	60
4. Digital <i>safety</i> sebagai upaya keamanan data pribadi dalam kegiatan digita ...	62
5. Prinsip literasi sebagai metode dalam memecahkan masalah .....	63
<b>C. ANALISIS DATA DENGAN TEORI.....</b>	<b>65</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>A. Dokumentasi Penelitian.....</b>	<b>73</b>

<b>B. Contoh Fenomena Pilar Literasi Digital.....</b>	<b>75</b>
---	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>Tabel 2.1 Biodata Informan.....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 3.1 Kemampuan literasi digital sesuai dengan pilar .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 tangkapan layar dari <i>chat</i> grup <i>whatsapp</i> media sosial .....	3
Gambar 2.1 kerangka berpikir.....	21
Gambar 2.1 Komponen – komponen analisis data; Model Interaktif .....	27
Gambar 3.1 Dokumentasi saat sedang wawancara .....	73
Gambar 3.2 Contoh fenomena pilar literasi digital .....	75

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi seiring berjalannya waktu mampu mengubah dan memengaruhi pola-pola komunikasi masyarakat khususnya masyarakat digital. Berkembangnya alat komunikasi dan aplikasi yang sekarang ini sudah memasuki *generation* digitalisasi membawa tantangan tersendiri agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital ini secara bijak dalam mempermudah aktivitas keseharian. Hal ini tentunya tak bisa dipisahkan dari dampak perkembangan teknologi internet yang hingga saat ini telah meluas sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara luas walaupun di Indonesia faktanya masih terdapat beberapa daerah di pelosok yang belum terjangkau koneksi internet. Hingga bulan Mei 2023, sebanyak 11.642 konten hoax telah diidentifikasi Tim AIS Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika. Total konten itu terhitung sejak periode Agustus 2018 sampai dengan Mei 2023.

Berbagai aspek kehidupan di era digital ini dipengaruhi oleh penyebaran informasi yang kian berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Sudah jelas bahwa kemampuan untuk mengakses dan menerima informasi dengan cepat dapat membantu aktivitas masyarakat, terutama jika informasi tersebut bermanfaat bagi kehidupan. Namun, bagaimana jika informasi yang tersebar luas ternyata salah atau menyesatkan? Hal ini pasti akan menimbulkan keraguan di masyarakat tentang kebenaran berita atau informasi. Selain itu, kecepatan pengolahan dan akses berita tidak sebanding dengan kemampuan untuk menjaga kualitas informasi yang dibagikan kepada masyarakat.

Teknologi yang sudah berkembang pesat, akan banyak lagi permasalahan hingga konflik yang akan timbul di dunia maya, seperti cyber crime, penyebaran berita hoaks dan lain sebagainya. Melihat banyak berita yang diterima melalui media sosial, banyak masyarakat yang seiring berjalannya waktu mengalami kebingungan menerima informasi karena informasi yang datang secara bersamaan. Berita palsu menjadi salah satu persoalan yang sampai saat ini masih belum bisa teratasi, mengingat media sosial yang semakin berkembang pesat malah membuat hoax juga semakin mudah tersebar dan banyak masyarakat yang terlanjur mempercayai informasi apapun dari media sosial tanpa mengetahui lebih lanjut tentang kebenarannya. Istilah hoax telah tak asing lagi untuk masyarakat. Maka bisa disimpulkan bahwa hoax ialah sebuah informasi berisi informasi yang fakta atau kebenarannya sudah diubah sehingga menjadi berita yang tidak benar. Dari KBBI hoax merupakan sebuah isu dusta .

Hoax yang muncul ada dari tokoh agama terkenal Emha Ainun Nadjib atau yang biasa disapa Cak Nun dikabarkan meninggal dunia karena sakit yang dideritanya yaitu pendarahan otak. Berita hoax meninggalnya Cak Nun menjadi berita yang ramai di Kalurahan Sukoharjo karena mayoritas warga di Kalurahan Sukoharjo beragama islam dan banyak warga Kalurahan Sukoharjo yang mengidolakan tokoh agama tersebut. Namun beberapa hari kemudian kabar tersebut ditanggapi pihak rumah sakit yang merawat Cak Nun. “(Cak Nun) Masih sama seperti kemarin kondisinya. Masih dirawat (di RSUP Dr Sardjito),” kata kepala Bagian hukum, Organisasi, dan Humas RSUP Dr Sardjito, Banu Hermawan, saat dimintai konfirmasi, Rabu (26/7/2023). Banu tidak mengungkap detail kondisi soal Cak Nun. Dia memastikan pihaknya masih merawat Cak Nun dengan baik. Seperti diketahui, Cak Nun sendiri dirawat di Sardjito semenjak 6 Juli 2023 lalu. Cak Nun dibawa ke rumah sakit sesudah mengalami pendarahan otak. Budayawan berusia 70 tahun itu diduga mengalami kelelahan karena



aktivitasnya. Sejumlah tokoh mirip Presiden Jokowi hingga Menhan Prabowo Subianto sempat menengok serta mendoakan kesembuhan Cak Nun.



**Gambar 1.1 tangkapan layar dari *chat grup whatsapp***

Berikut adalah tangkapan layar dari chat grup whatsapp, dalam tangkapan diperlihatkan obrolan yang membahas Cak Nun yang dikabarkan meninggal. Setelah beberapa saat ada warga yang mengirimkan informasi berupa artikel yang menyajikan kepastian kabar meninggalnya dari Cak Nun. Dari tangkapan layar chat tersebut telah diperlihatkan bahwa salah satu warga telah mendapatkan hoax berupa informasi Cak Nun meninggal. Berawal dari sini menjadi alasan mengapa fenomena ini menjadi bahan penelitian. Selain dalam menangkal hoax juga melihat bagaimana kemampuan literasi

digital yang dimiliki oleh masyarakat, terkhususnya para warga yang memiliki latar belakang profesi yang terpandang.

Kalurahan Sukoharjo yang menjadi tempat penelitian pada kali ini. Warganya rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang cukup terpandang, beberapa warga ada yang berprofesi sebagai dosen, guru, PNS, Pegawai BUMN. Beberapa dusun dari Kalurahan Sukoharjo juga ada yang memiliki profesi sebagai petani dan peternak. Salah satu padukuhan di Kalurahan Sukoharjo memiliki grup whatsapp yang dinamakan media sosial PSI, dalam grup WA tersebut warga dapat mengirimkan postingan foto atau video yang sifatnya sebagai berita, informasi ataupun hanya sekedar konten-konten hiburan. Dengan latar belakang profesi para warga Kalurahan Sukoharjo yang bermacam-macam, menjadi landasan untuk melakukan penelitian serta mengetahui lebih lanjut kemampuan literasi digital pada warga masyarakat Kalurahan Sukoharjo. Karena dengan profesi para warga yang variatif menjadi sebuah contoh bahwa latar belakang profesi yang terpandang belum tentu akan terhindar dari hoax.

Menurut peneliti, peristiwa ini menjadi sebuah urgensi sehingga penelitian ini dilakukan dan dapat perlahan mencegah masyarakat menelan berita hoax. Literasi digital menjadi salah satu upaya dalam menangkal hoax, dengan harapan masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam memperoleh berita sehingga bisa dicari kebenarannya terlebih dahulu lalu setelah itu dapat disebarluaskan. Dipandang dari aspek komunikasi pemberdayaan, literasi digital memiliki peran penting dalam memberdayakan masyarakat karena dapat menjadi bekal untuk masyarakat dalam bertahan di era globalisasi dan modernisasi. Arus informasi yang datang begitu cepat, membuat masyarakat harus siap dalam menerima informasi apapun dari media massa maupun media digital. Dengan diketahuinya literasi digital, masyarakat dapat lebih waspada terhadap isu, berita maupun informasi yang datangnya dari media sosial.

Dilakukannya penelitian ini guna untuk mengajak masyarakat untuk memperluas wawasan literasi digitalnya untuk memperkuat kapasitas para warga supaya terhindar dari berbagai macam problem di media sosial seperti hoax. Apakah masyarakat sudah mengetahui lebih lanjut cara dalam menerima informasi dari media sosial agar tidak mudah mendapatkan berita hoax. Dan lagi di Kalurahan Sukoharjo belum pernah ada dilakukannya penelitian mengenai substansi apapun. Maka dengan perihal tersebut, penelitian ini sebagai *new experience* bagi Kalurahan Sukoharjo karena menjadi salah satu tempat pencarian data tentang urgensi literasi digital dalam menangkal hoax.

## B. Kebaruan Penelitian

No	Nama penulis, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil temuan
A.	Riady, Yasir. 2013. "7726-Article Text-14850-1-10-20180718." 8(2): 159–65.	Substansi yang diteliti adalah tentang literasi, metode penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif	Target yang diteliti lebih spesifik yaitu anak di usia dini	Seorang anak dapat dikatakan mampu dan mengikuti perkembangan dalam literasi informasi jika dapat menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, selain itu anak tersebut dapat mengidentifikasi kebutuhan dan jenis informasi dari sumber-sumber yang dapat dicari.
B.	Khoiri, Muhibbul. 2020. "Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman." VI: 274–82.	Substansi yang diteliti mengenai literasi, dan sasaran penelitian yaitu orang tua/ warga dewasa dan metode penelitian adalah kualitatif	Lokasi penelitian, edukasi tentang siaran televisi untuk orang tua kepada anak	Kesadaran orang tua dalam pentingnya mendampingi anak dalam menonton siaran televisi, pengembangan literasi media ( <i>media literacy</i> ) Orang tua kini bukan lagi sebagai referensi tunggal atau utama dalam pembentukan perilaku anak, namun orang tua memiliki pesaing yang juga disukai oleh anak – anak yaitu televisi

<b>C.</b>	Evawani Elysa Lubis Rummyeni, . 2013. "Analisis Tingkat Literasi Media Mahasiswa Di Jurusan Ilmu Komunikasi." Politik, Birokrasi dan Perubahan Sosial dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (November): 1	meneliti tentang literasi, melibatkan orang dewasa dalam penelitian tersebut.	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, lokasi penelitian juga berlokasi di riau	Perkembangan media teknologi di bidang internet yang begitu pesat turut mempengaruhi tingkat literasi media mahasiswa khususnya pada jurusan Ilmu Komunikasi. Aksesibilitas yang baik terhadap media internet menjadi bukti kemampuan media literasi seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (226 orang atau 99,1 persen) melakukan akses terhadap internet.
<b>D.</b>	Evawani Elysa Lubis Rummyeni, . 2013. "Analisis Tingkat Literasi Media Mahasiswa Di Jurusan Ilmu Komunikasi." Politik, Birokrasi dan Perubahan Sosial dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (November): 1	meneliti tentang literasi, melibatkan orang dewasa dalam penelitian tersebut.	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, lokasi penelitian juga berlokasi di riau	Perkembangan media teknologi di bidang internet yang begitu pesat turut mempengaruhi tingkat literasi media mahasiswa khususnya pada jurusan Ilmu Komunikasi. Aksesibilitas yang baik terhadap media internet menjadi bukti kemampuan media literasi seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (226 orang atau 99,1 persen) melakukan akses terhadap internet.
<b>E.</b>	Najib, Ahmad Ainun, and Firyal Tahiyah. 2022. "Strategi Dakwah Literasi Sebagai Perlawanan Virus Hoax Di Media." Aswalalita: Journal of Dakwah Manajemant	Substansi yang diteliti mengenai literasi dan hoax,	Menjadikan dakwah sebagai substansi dalam penelitian yang lebih memfokuskan kepada yang lebih spesifik yaitu tentang bidang keagamaan. Tidak hanya kepada anak, melibatkan hukum agama dalam membentuk pola literasi untuk anak sekolah dasar	Urgensi minat literasi, Mengkampanyekan pentingnya literasi agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam membedakan dan menelaah informasi terdahulu informasi yang diterima.
<b>F.</b>	Rahmi, Amelia. 2013. "Pengenalan	Meneliti tentang literasi, dan	Memberikan <i>reminder</i> kepada orang tua tidak	Mengajarkan pada anak-anak seusia Sekolah Dasar

	<p>Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” Sawwa: Jurnal Studi Gender 8(2): 261.</p>	<p>menanamkan pentingnya literasi.</p>	<p>hanya kepada anak, melibatkan hukum agama dalam membentuk pola literasi untuk anak sekolah dasar</p>	<p>dan sederajat (MI) merupakan hal yang strategis. Kebanyakan anak-anak sekarang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Mereka sudah jarang bersamasama di halaman rumah, tapi siaran televisi telah memanjakannya. Akibatnya mereka betah berjam-jam nonton. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu</p>
<b>G.</b>	<p>Setyowati, Retno Manuhoro. 2013. “Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD Studi Kasus Pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.” <i>Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> 2(1): 22–29.</p>	<p>Meneliti tentang literasi media, menggunakan metode fenomenologi dan deskriptif</p>	<p>Lokasi penelitian dan target informan yang lebih spesifik yaitu kepada guru PAUD</p>	<p>Berdasarkan pengalaman para guru maka didapatkan persamaan pola dalam menjalankan literasi media. Guru lebih banyak melakukan teknik pengalihan perhatian dan mengganti lirik lagu dewasa dengan lirik yang lebih tepat untuk usia anak. Mengenai tayangan televisi, guru memahami bahwa tayangan televisi dapat membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak, namun tidak semua guru mampu memberi pengertian yang tepat kepada anak didiknya. Sedan-</p>

<b>H.</b>	Aprinta, Gita. 2013. "Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda." Jurnal The Messenger 5(1): 16.	Menggunakan metode kualitatif pendekatan empiris, meneliti tentang literasi	Topik yang diteliti lebih unik yaitu tentang memperkenalkan budaya melalui media online, diperuntukkan kepada generasi muda.	Media online memiliki kemampuan untuk mentransmisikan informasi ke generasi muda dan menjadi media pengembangan bagi pendidikam melek budaya. Sebuah budaya tumbuh dan berkembang di masyarakat bukan tanpa sebab, sebagaimana tradisi Palebon, tarian Ebeg juga memuat nilai-nilai yang lekat dalam kehidupan masyarakat Banyumas sehari-hari.
-----------	---	---	--	---

**Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian**

### **C. Rumusan masalah**

Dari penjelasan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai masalah sebagai berikut: Bagaimana literasi digital dalam menangkal hoax pada masyarakat?

### **D. Tujuan penelitian**

1. Diketuainya digital *skills* sebagai keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang berbasis digital.
2. Diketuainya digital *ethics* dalam mengunggah konten-konten ke media sosial.
3. Diketuainya digital *culture* sebagai wujud berinteraksi dan berperilaku dalam menggunakan media sosial
4. Diketuainya digital *safety* sebagai upaya keamanan data pribadi dalam kegiatan digital.
5. Diketuainya prinsip literasi sebagai metode dalam memecahkan masalah tentang hoax.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian. Selain daripada itu, dapat berguna bagi pengembangan dan pengetahuan bagi ilmu komunikasi khususnya dalam kajian literasi digital.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai literasi digital dalam menangkal hoax pada masyarakat Kalurahan Sukoharjo dan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan meneliti tentang literasi digital.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Literasi digital**

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Ini sejalan dengan pendapat Setiadi dalam (Ismayani 2017) , yang menyatakan bahwa “*In a basic sense, literacy is generally viewed as reading and writing abilities.*” Dalam konteks yang lebih luas, UNESCO menetapkan definisi literasi sebagai berikut.

Literasi melibatkan integrasi antara mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, serta berpikir kritis. Hal ini mencakup budaya yang memungkinkan pembicara, penulis, atau pembaca untuk mengenali dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sosial yang berbeda. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir, berkreasi, dan bertanya, yang membantu mereka menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat. (Ismayani 2017)

UNESCO telah menetapkan batasan literasi yang jelas: literasi mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Ini termasuk budaya yang memungkinkan orang-orang, seperti pembicara, penulis, atau pembaca, mengenali dan menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks sosial. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa untuk berpikir, mencipta, dan bertanya, yang membantu mereka menjadi lebih sadar akan dunia luar dan lebih terlibat dalam masyarakat. (Ismayani 2017)



UNESCO telah menetapkan batasan literasi yang jelas: literasi mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Ini termasuk budaya yang memungkinkan orang-orang, seperti pembicara, penulis, atau pembaca, mengenali dan menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks sosial. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa untuk berpikir, mencipta, dan bertanya, yang membantu mereka menjadi lebih sadar akan dunia luar dan lebih terlibat dalam masyarakat. (Ismayani 2017)

Literasi seseorang dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Menurut beberapa definisi, literasi pada dasarnya berkaitan dengan bahasa dan baca-tulis, begitu juga dengan pembelajaran literasi di sekolah-sekolah, terutama dalam kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran literasi juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman terintegratif tentang membaca dan menulis. Selain itu, pembelajaran literasi juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman empat keterampilan berbahasa yang telah kita pelajari. Karena, pada dasarnya, pembelajaran keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Ismayani 2017)

Prinsip dalam pembelajaran literasi:

1. Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.
2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.
3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya

5. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri).
6. Literasi adalah hasil kolaborasi.
7. Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi. (Ismayani 2017)

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia menyampaikan literasi digital adalah tentang penguasaan ide, bukan penekanan tombol. Literasi digital adalah pengetahuan tentang apa yang kita lihat di layar komputer ketika kita menggunakan media jaringan. Sebelum konsep literasi digital, Gilster dalam (C. Nugroho and Nasionalita 2020) telah terlebih dahulu memunculkan istilah “literasi multimedia”. Argumen Gilster adalah karena sumber digital dapat menghasilkan banyak bentuk informasi, seperti teks, gambar, suara, dan lain-lain, maka bentuk literasi media baru diperlukan untuk memahami bentuk-bentuk presentasi baru ini. Bawden yang menggunakan istilah literasi digital sejak 1990-an, mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami item informasi dalam format hypertext atau multimedia. (C. Nugroho and Nasionalita 2020)

Literasi digital tidak lepas dari kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Spires dan Bartlett dalam (C. Nugroho and Nasionalita 2020) telah membagi berbagai proses intelektual yang terkait dengan penggunaan teknologi dan media digital ke dalam tiga kategori, yakni menemukan dan mengonsumsi konten digital, membuat atau memproduksi konten digital, dan mengomunikasikan konten digital. Yang dimaksud dengan menemukan dan mengonsumsi konten digital adalah keterampilan untuk menemukan, memahami dan mengonsumsi konten digital

di web. Inti dari menjadi efektif dengan web adalah mencari informasi secara strategis dan mengevaluasi keakuratan dan relevansinya (Leu et al.,) dalam (Nugroho and Nasionalita 2020). Membuat konten digital berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang untuk memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menghasilkan produk-produk digital yang berkualitas dan memiliki efek positif bagi pengguna atau pemanfaatnya. Konten digital harus dikomunikasikan agar bermanfaat. Karena proses ini menggunakan situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* pengguna harus memahami pembuatan informasi dalam berbagai format.

Martin dalam (C. Nugroho and Nasionalita 2020) menyampaikan konsep literasi digital sebagai kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain.(Nugroho and Nasionalita 2020)

## 2. Empat pilar Literasi Digital

Dunia digital terus mengalami transformasi, terutama sejak pandemi COVID-19. Dengan demikian, pilar literasi digital diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ruang digital dan mendukung transformasi digital. (Azis, 2022). Semakin berkembangnya teknologi, orang-orang mulai mengubah cara mereka membaca, beralih dari membaca buku cetak ke buku digital dan informasi digital yang cepat datang. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa bahan pustaka cetak rentan terhadap

kerusakan, meningkatkan literasi digital mungkin merupakan pilihan yang efektif, asalkan mempertahankan pilar yang ada.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) juga mencanangkan pilar literasi digital dengan membuat Road Map Literasi Digital 2020–2024. Road Map ini membentuk dasar untuk merancang program dan kurikulum untuk Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) 2020–2024. Terdapat 4 pilar yang membentuk kerangka tersebut yang mana aspek-aspeknya merupakan komponen yang ideal untuk mendefinisikan terbentuknya kemampuan literasi digital masyarakat. Untuk mengetahui apa saja 4 pilar literasi digital, di bawah ini penjelasan mengenai 4 pilar literasi digital yang kemudian digunakan untuk mendukung transformasi digital yang berlangsung di antaranya etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital. (Azis, 2022)

a. *Digital Ethics*

Etika digital merupakan kemampuan seorang individu dalam menyadari, menyesuaikan diri, dan juga menerapkan etika digital atau netiquet saat berselancar di dunia digital. Contoh lain lagi dari etika digital adalah tidak menyebarkan berita yang bohong sehingga tidak melakukan perundungan di dunia maya. Ini sangat penting diperhatikan mengingat semakin berkembangnya dunia digital, manusia bisa dengan mudah berbuat apapun. Sehingga jika tidak menerapkan pilar etika digital yang satu ini, maka banyak hal yang akan dirugikan, baik diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat secara umum. Etika digital ini harus dipegang teguh dalam proses berlangsungnya transformasi digital agar manfaat dan berkembangnya literasi

digital tidak disalah artikan dan dapat bermanfaat dalam hal yang lebih luas lagi. (Azis, 2022)

b. Digital *culture*

Pilar selanjutnya dalam literasi digital adalah budaya digital. Budaya digital merupakan hasil dari kreasi dan juga karya manusia yang berbasis pada teknologi internet. Biasanya, budaya digital ini akan dapat tercermin melalui bagaimana cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir, dan juga berkomunikasi di dunia digital. Salah satu contoh pelaksanaan budaya digital adalah tentang aktivitas penggunaan media sosial hingga belanja online yang saat ini sangat marak dan digandrungi. Bahkan dengan adanya kemajuan teknologi tersebut, penggunaan komunikasi secara surat-menyurat dan membeli barang secara *offline* tidak lagi karena kemudahan adanya budaya digital. (Azis, 2022)

c. Digital *skill*

Pilar ketiga adalah keterampilan digital. Keterampilan digital artinya kemampuan untuk secara efektif, melakukan evaluasi, dan juga membuat informasi dengan menggunakan berbagai teknologi digital. Hampir sama sifatnya seperti budaya digital, terdapat salah satu keterampilan digital yakni penggunaan media sosial dan juga platform belanja. Untuk dapat menggunakannya, diperlukan kemampuan yang harus dipelajari dan juga diasah. Perkembangan teknologi digital ini memang akan terus terjadi dan mau tak mau, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan belajar mengasah kemampuan dan juga keterampilan digital. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masyarakat bisa mengikuti perkembangan zaman yang serba digital seperti saat ini, sehingga masyarakat juga tak ketinggalan dalam hal perkembangan digital yang berlangsung. (Azis, 2022)

d. Digital *safety*

Terakhir adalah keamanan digital. Keamanan digital merupakan upaya atau aktivitas yang bertujuan mengamankan kegiatan digital. Kerap kita temui, penggunaan teknologi digital ini dilengkapi dengan penggunaan *password* atau OTP yang diperlukan verifikasi untuk mengaksesnya. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mempersulit pekerjaan manusia, akan tetapi penggunaan tersebut atau istilahnya *cyber security* adalah upaya untuk menjaga keamanan penggunaan teknologi digital yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga data dan sebagainya yang ada di dalamnya. Keempat pilar literasi digital yang dirancang tadi disesuaikan dengan kerangka literasi digital yang sudah ada pada 2020, yang mana terdapat 3 pilar di dalam kerangka 2020 meliputi informasi dan literasi data, berpikir kritis, dan juga kemampuan teknologi yang kemudian masuk ke dalam aspek cakap digital. Pilar kemampuan berkomunikasi kemudian masuk ke dalam budaya digital, dan pilar etika dalam teknologi masuk ke dalam pilar etika digital. Mengenai soal keamanan pribadi dan juga keamanan perangkat, tergabung ke dalam aspek keamanan digital. Sehingga dengan adanya pilar literasi digital tersebut, akan lebih mudah untuk mengukur tingkat literasi digital di masyarakat. (Azis, 2022)

A. Elemen Literasi Digital

Tujuh elemen literasi digital tersebut meliputi: (1) *Information literacy* adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif, (2) *Digital scholarship* adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik

untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktik penelitian atau penyelesaian tugas kuliah (3) *Learning skills* merupakan belajar secara efektif berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur lengkap untuk aktivitas pembelajaran formal maupun informal, (4) *ICT literacy* atau disebut dengan melek teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada cara-cara untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik aplikasi dan layanannya. Media berbasis TIK yang dimaksud misalnya komputer atau LCD proyektor/*power point* yang telah didesain/dirancang sedemikian Elemen *communication and collaboration* menjadi fokus dalam penelitian ini. *Communication and collaboration* sebagai bagian dari elemen literasi digital memiliki pengertian bahwa adanya partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian. Sedangkan menurut Stefani, *communication and collaboration* merupakan partisipasi aktif pengguna media digital untuk mengefisienkan waktu, hal ini erat kaitannya dengan media sebagai digital yang memiliki konvergensi. *Communication and collaboration* memiliki komponen individual *competence* yang terdiri dari *use skill* yang merupakan kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media, berupa kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif dan *communicative abilities* yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. (Setyaningsih et al. 2019)

## 2. Hoax

*Fake news* atau informasi palsu artinya berita/info yang keliru yang disebarkan dengan tujuan untuk menyesatkan publik demi memenuhi kepentingan pribadi pembuatnya. Kepentingan ini mampu bersifat komersil,

politis, ideologis, serta lain-lain. Info palsu mencakup URL palsu, asal palsu, atau fakta alternatif yang dapat dibuktikan keliru. Sementara itu, hoaks didefinisikan sebagai sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang buat menutupi atau mengalihkan perhatian berasal kebenaran, yang dipergunakan buat kepentingan langsung, baik itu secara intrinsik maupun ekstrinsik (Pellegrini, 2008). Eko Septiaji, Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) mengemukakan pengertian yang senada, yaitu bahwa hoaks adalah info yang direayasa buat menutupi informasi sebenarnya. Dengan istilah lain hoaks mampu diartikan menjadi upaya pemutarbalikan fakta menggunakan berita yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoaks juga mampu diartikan menjadi tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari hoaks yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah langkah. (Silalahi and Sevilla 2020)

### 3. Teori-teori Komunikasi

#### A. Teori *uses and gratifications*

Herbert Blumer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang memperkenalkan teori ini Teori *uses and gratifications* milik Blumer dan Katz ini mengatakan bahwa penggunaan media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut, dengan kata lain pengguna media itu adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media



berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, dalam teori *uses and gratifications* ini diasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. (Nugroho and Purnomo 2013)

Permasalahan utama dalam teori *uses and gratification* bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayaknya. Jadi bobotnya adalah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus. (Nugroho and Purnomo 2013)

Riset teori *uses and gratification* bermula dari pandangan bahwa komunikasi (khususnya media massa) tidak mempunyai kekuatan mempengaruhi khalayak. Inti dari teori *uses and gratification* adalah khalayak pada dasarnya menggunakan media massa berdasarkan motif-motif tertentu. Media dianggap berusaha memenuhi motif khalayak. Jika motif ini terpenuhi maka kebutuhan khalayak akan terpenuhi pada akhirnya media yang mampu memenuhi kebutuhan khalayak akan disebut sebagai media yang efektif. (Nugroho and Purnomo 2013)

Dengan definisi teori *uses and gratification*, dapat dijelaskan juga bahwa masyarakat selalu mencari apapun yang ada di media sosial untuk memenuhi kebutuhannya dalam bermedia sosial, entah itu berita yang bersifat informatif, sekedar konten hiburan dan lain sebagainya. Dengan sudah terpenuhinya kebutuhan masyarakat namun masyarakat lupa bahwa tidak semua informasi dari media sosial dapat diambil dan dijadikan sebagai kebutuhan konsumsi khalayak.

## B. Teori Konstruktivisme

Proses pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran konstruktivistik memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan ide dan pemahaman baru yang didasarkan pada data, informasi, dan pengetahuan sebelumnya.

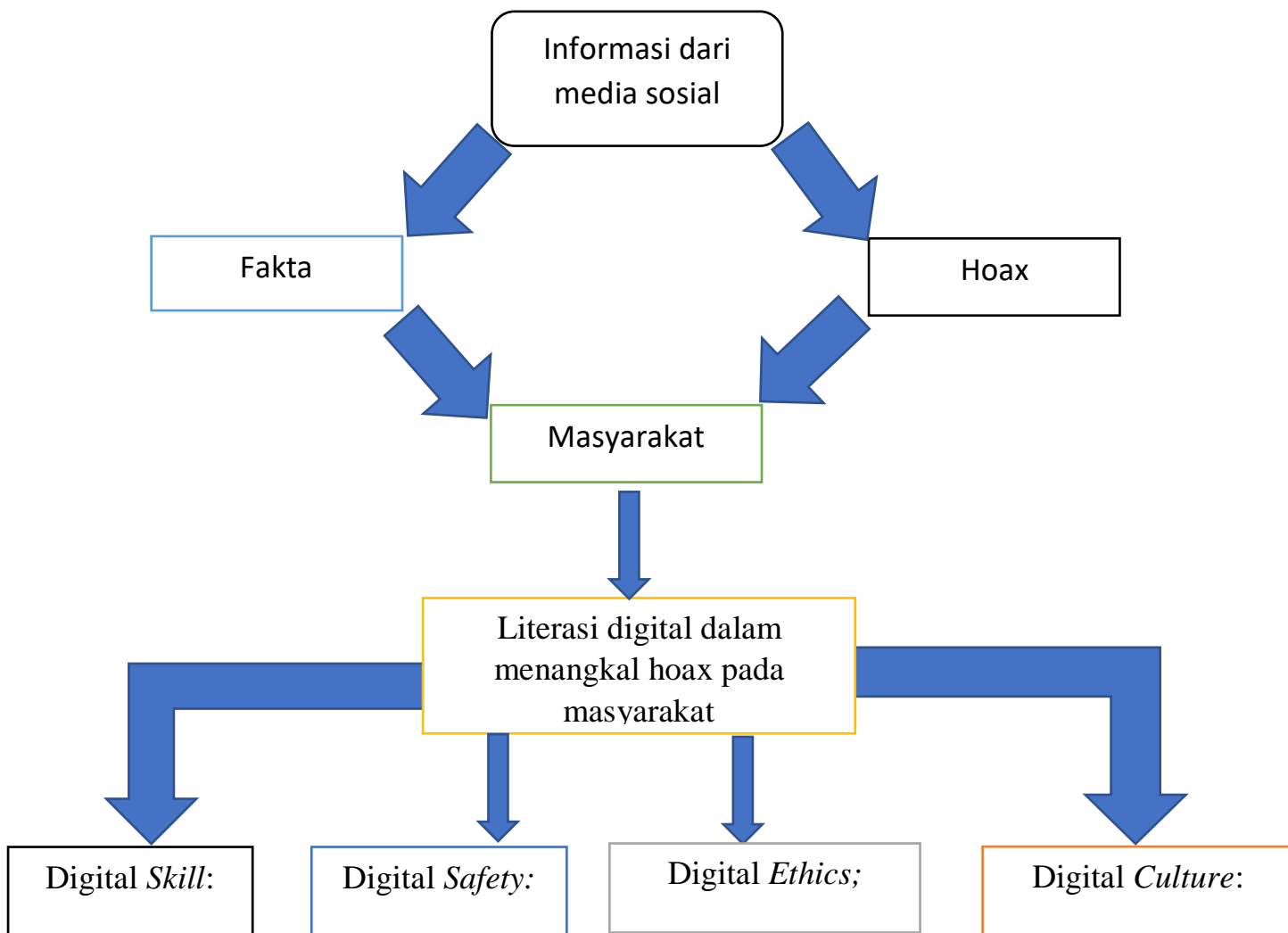
Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan individu untuk melakukan proses aktif menciptakan konsep-konsep baru, pengertian-pengertian baru, pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan data, info, serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses tersebut akan efektif bila individu bisa secara kreatif merancang tujuan belajar dan mempunyai concern yang bertenaga terhadap proses belajar (Clough dan Clark,) dalam (Daru 2013). Supaya mempunyai makna, belajar wajib terjadi pada latar yang aktual dan diacukan ke arah pemecahan masalah aktual yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kebermaknaan pada proses belajar pula ditegaskan sang (Gagne serta Marzano) dalam (Daru 2013) . Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan menggunakan teori belajar konstruktivistik artinya teori perkembangan mental, teori ini biasa disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tadi berkenaan dengan kesiapan individu untuk belajar, yang dikemas dalam perkembangan intelektual berasal lahir sampai dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi menggunakan ciri karakteristik eksklusif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan individu untuk melakukan proses aktif membentuk konsep-konsep baru, pengertian-pengertian baru, pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan data, gosip, serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses tadi akan efektif jika siswa mampu secara kreatif merancang tujuan belajar serta pendekatan konstruktivisme didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang mendorong individu untuk berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan secara kolektif dalam menyelesaikan masalah sehingga mencapai solusi yang tepat. Tiga penekanan utama dalam teori pendidikan dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut: peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna; pentingnya membuat hubungan antara pelajaran dan pekerjaan mereka; dan pentingnya membuat hubungan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik. Melalui teknologi pembelajaran kegiatan pendidikan dan pelatihan akan *“more knowledgeable, more skillfull, more confident, more independent, more empathetic, and more rational”*. (Daru 2013)

Contoh implementasi dalam teori konstruktivisme adalah individu didorong menjadi subjek yang aktif mengelola informasi yang diperoleh. Individu tidak hanya menerima informasi dalam pendekatan konstruktivis; mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari, menilai, dan mengintegrasikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri.

## G. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangk berpikir di atas dapat dilihat bagaimana alur literasi digital dalam menangkal hoax. Berawal dari media sosial dalam informasi tersebut berisi konten yang bermacam-macam, mulai dari yang fakta hingga yang hoax. Lalu masyarakat telah mendapatkan banyak informasi dari media sosial, setelah mengetahui berita yang didapatkan adalah hoax karena ada akun media sosial informasi yang mampu mengirimkan informasi yang lebih pasti dan akurat. Pada fenomena kali ini literasi digital menjadi metode dalam menangkal hoax dan dalam literasi digital terdapat empat pilar literasi digital yang dapat merincikan cara masyarakat dalam menangkal hoax.

## **H. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi**

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. (Muktaf 2016)

### **2. Lokasi penelitian**

Kalurahan Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menjadi tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh warga Kalurahan Sukoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan

memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda menjadi alasan yang unik untuk menjadikan Kalurahan Sukoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.. Profesi yang terpendang tidak menjamin seorang individu tidak terkena berita hoax.

### 3. Data dan sumber informasi

#### a) Informasi (narasumber/informan)

Bentuk sumber data dalam penelitian yang pertama adalah narasumber atau responden. Sumber data ini didapatkan dari manusia, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok. Misalnya kelompok mahasiswa, kelompok warga, dll. Dalam penelitian kualitatif, sumber data individu dilakukan dengan teknik wawancara. Sumber data ini disebut dengan istilah narasumber, sebab menjadi sumber informasi berbentuk abstrak dan disampaikan langsung oleh individu tersebut. (Pujiati, 2024)

#### b) Lokasi tempat penelitian

Sumber data berasal dari lokasi penelitian Kalurahan Sukoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi lokasi penelitian pada kali ini. Untuk melengkapi sumber data yang akan diambil selain dari narasumber/informan. Melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini tergolong teknik pengumpulan data yang paling mudah dilakukan dan biasanya juga banyak digunakan untuk statistika survei, misalnya meneliti sikap dan perilaku suatu kelompok masyarakat.

c) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai dokumen atau bahan tertulis sebagai sumber data dalam penelitian atau studi tertentu. Para ahli memiliki berbagai pendapat mengenai pengertian studi dokumentasi, dan berikut adalah beberapa definisi studi dokumentasi menurut para ahli beserta sumbernya, (Dahlan, 2023) . Sumber data ini berasal dari beberapa unggahan dan tangkapan layar dari grup *whatsapp* warga Kalurahan Sukoharjo.

4. Teknik pengumpulan data

a) Interview/wawancara mendalam

Wawancara adalah suatu teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada responden dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan dengan tatap muka di antara peneliti dengan responden dan bisa juga melalui telepon. (Pujiati, 2024)

b) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai dokumen atau bahan tertulis sebagai sumber data dalam penelitian atau studi tertentu. Para ahli memiliki berbagai pendapat mengenai pengertian studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa cara (Dahlan, 2023)

c) Observasi

Observasi seringkali juga dianggap pengamatan. Observasi tak jarang dipergunakan untuk menelusuri atau mencari memahami suatu hal dari sebuah fenomena. Observasi umumnya dilakukan dengan meninjau, mengawasi serta meneliti suatu obyek, hingga menerima data yang sifatnya valid. banyak bidang ilmu pengetahuan yg membutuhkan atau seringkali memakai observasi. Proses pengamatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung, wawancara, dan metode lainnya. (Gischa 2021)

5. Teknik pemilihan informan *purpose sampling*

*purposive sampling* merupakan salah satu jenis dari non-random sampling. Jadi *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan *sample* pada penelitian ini berjumlah 6 orang karena latar belakangnya mulai dari latar belakang pendidikan, ekonomi dan pendidikan yang dimiliki oleh informan, dan juga menjadi sebuah penyebab bahwa warga yang memiliki latar belakang terpendang juga memiliki pemahaman literasi digital yang berbeda dalam menanggapi fenomena hoax.



No	Nama informan	L/P	Usia	Profesi
1.	Hadi Subronto	L	48	Lurah Sukoharjo
2.	Fendy	L	28	Staf Pangripto dan pengelola Sistem Informasi Desa (SID)
3.	Ayub	L	30	Team Leader Agency
4.	Saskia	P	25	Pustakawan dan admin media sosial
5.	Angga	L	36	Karyawan Swasta
6.	Dewi	P	36	PNS

#### 6. Teknik analisis data kualitatif

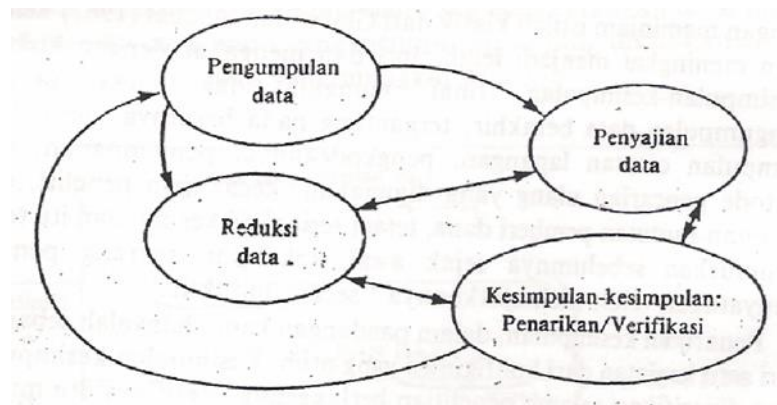
Teknik analisis data kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data, seperti teks, wawancara, observasi, dan artefak visual untuk mengeksplorasi dan memahami makna, konsep, karakteristik, dan fenomena sosial dari berbagai perspektif.

##### a) Analisis data penelitian kualitatif model interaktif

Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. (Dianti 2017)

Menarik Kesimpulan/Verifikasi: Tugas ketiga dalam analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Seorang penganalisis kualitatif mulai mencatat keteraturan dan menentukan makna objek sejak awal pengumpulan data. Proposisi, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab-akibat. Peneliti yang kompeten akan menangani temuan-temuannya

dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Kesimpulan itu sudah ada, meskipun awalnya belum jelas, tetapi kemudian menjadi lebih rinci dan kokoh, menggunakan istilah “kiasik” dan “Glaser dan Strauss” dalam (Dianti 2017). Kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai karena berbagai faktor, termasuk besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan teknik pencarian ulang yang digunakan, keahlian peneliti, dan tuntutan pemberi dana. Namun, seringkali, kesimpulan telah ditetapkan sejak awal, meskipun peneliti mengklaim telah melanjutkannya. (Dianti 2017)



**Gambar 3.1 Komponen – komponen analisis data; Model Interaktif**

Menurut Diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. (Dianti 2017)

## 7. Teknik validitas data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Sugiyono, validasi data penelitian dapat dikatakan sebagai serangkaian bentuk ketepatan atas derajat di dalam suatu variabel penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian pada objek penelitian dengan menggunakan berbagai data yang dilaporkan oleh seorang peneliti, oleh Sugiyono dalam (Salmaa, 2022).

### a) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi digunakan untuk memastikan bahwa temuan peneliti dapat divalidasi. Sebagai tambahan, rekaman wawancara harus digunakan untuk mendukung data hasil wawancara. Foto-foto harus mendukung gambaran keadaan atau data tentang interaksi manusia. Untuk memastikan bahwa data yang telah ditemukan oleh peneliti adalah valid, alat bantu perekam data seperti kamera, handphone, dan alat rekam suara diperlukan. Untuk membuat laporan penelitian lebih dipercaya, data-data yang dikemukakan harus dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik. (Satria Bima 2019)

## **BAB II**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Kalurahan Sukoharjo**

Sukoharjo adalah desa yang terletak di kecamatan Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Nama “Sukoharjo” diyakini berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “suka” dan “harja,” yang berarti daerah yang mendatangkan kesejahteraan. Desa ini memiliki sejumlah padukuhan, seperti Yapah, Karanglo, Tanjungsari, dan lainnya. Pada Tanggal 16 Desember Tahun 1946, Kalurahan Sukoharjo merupakan gabungan Kalurahan Lama yaitu Kelurahan Karanglo dan Kalurahan Nglengkong yang dijabat a.l ; Perjalanan pemerintahan Desa Kalurahan Sukoharjo. Kalurahan sukoharjo No : 66 Gabungan dari dua Kalurahan lama yaitu Kelurahan Karanglo dan Kelurahan Nglengkong, pada tanggal 16 desember 1946 dilaksanakan pemilihan Lurah Gabungan, yang menjadi Lurah adalah Bapak Wagimin Hadi Sucipto, maka tanggal 16 Desember 1946 sebagai Hari Jadi Kalurahan Sukoharjo Nomor 66, karena tanggal tersebut sesuai dengan tanggal pemilihan Lurah Desa pertama (I) dan sesuai pada tanggal SK nya. Wikimedia., K. dari proyek. (2024b, June 10). Kabupaten Sleman. Wikipedia.[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sleman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sleman)

Adanya penggabungan dua Kalurahan Tanjungsari dengan Karanglo menjadi Kalurahan Karanglo, Kalurahan Siwil dan Nglengkong menjadi Kalurahan Nglengkong, setelah itu penggabungan Kalurahan Karanglo dengan Kelurahan Nglengkong menjadi Kalurahan Sukoharjo. Wikimedia., K. dari proyek. (2024b, June 10). Kabupaten Sleman. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sleman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sleman)

Pada tanggal 16 Desember 1946 , pelaksanaan Pemilihan Lurah desa, secara perwakilan satu suara mewakili 10 orang dengan calon Lurah Bp. Hadi Sucipto , Karanglo dan Bapak Sosial (orang tuanya Bapak Sigro) Klidon Kemantren, dengan

hasil pemilihan suara dimenangkan oleh Bapak (orang tuanya Bp Sigro) Klidon mantren , hasil kesepakatan beliau berdua yang menjadi Lurah Hadi Sucipto sedangkan Pak Sosial Kemantren memilih menjadi wakil Lurah Desa, sehingga diterbitkan Surat Keputusan Gubernur/Puopakualaman, tentang pengangkatan Lurah Desa Sukoharjo atas nama HADI SUTJIPTO, pada tanggal 16 Desember 1946.

- |                    |                       |                                |
|--------------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1. 1946 – 1994     | WAGIMIN HADI SUTJIPTO | 48 (empat puluh delapan tahun) |
| 2. 1995 – 2008     | BAMBANG RIYANTO, SE   | 14 (empat belas tahun)         |
| 3. 2008 – 2013     | S U K A R J O         | 4 (empat tahun )               |
| 4. 2013 – sekarang | HADI SUBRANTO         | 20 Okt 2013 – sekarang         |

a. Visi Kalurahan Sukoharjo

“Terciptanya masyarakat Kalurahan Sukoharjo yang sejahtera mandiri dan berbudaya.”

b. Misi Kalurahan Sukoharjo

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui peningkatan kualitas pelayanan bagi masyarakat.
2. Meningkatkan sistem ekonomi kerakyatan serta penanggulangan kemiskinan.  
Memasyarakatkan pertanian terpadu yang mandiri ramah lingkungan,  
Mengefektifkan peran gapoktan dan kelompok tani,  
Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dari tradisional menjadi maju dan mandiri.
3. Meningkatkan kwalitas pengelolaan sumber daya alam, penataan lingkungan hidup dan kenyamanan.

4. Meningkatkan meningkatkan kualitas budaya masyarakat dan kesetaraan gender yang proporsional ( seimbang ).
5. Meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan.
6. Menggali potensi kepemudaan, wisata, seni dan budaya.

Susunan Pamong Kalurahan Sukoharjo Nomor : 66

1. Lurah : Bapak Wagimin Hadi Sutjipto
2. Sosial : Bapak Somadimedjo
3. Carik : Bapak Hadi Pranoto-Sastrosugito
4. Kemakmuran : Bapak Somaharjo
5. Keamanan : Bapak Siswomujiyono
6. Modin : Bapak Siswosumarto
7. Pembantu/staf :
  - R Harjo Winoto
  - Bapak WignyoSusanto
  - Bapak sukarjo
  - Bapak Mardi Sudarmo
  - Bapak Gitoharsono
  - Bapak Siswodiatmojo

## **B. Kecamatan Ngaglik**

Ngaglik adalah sebuah Kapanewon di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kapanewon Ngaglik merupakan kawasan penyangga pengembangan (aglomerasi) kota Yogyakarta ke arah utara, dengan pusat pemerintahan terletak di Jl. Kaliurang Km.10, Gondangan, Kalurahan Sardonoarjo. Kapanewon Ngaglik terbagi dalam 5 desa, 87 dusun, 222 Rukun Warga (RW), dan 657 Rukun

Tetangga (RT), dengan luas wilayah kurang lebih 3.852 Ha. Kapanewon Ngaglik memiliki penduduk tidak kurang dari 78.707 jiwa dengan 23.967 Kepala keluarga. Selain itu terdapat kurang lebih 10 ribu penduduk musiman yang sebagian besar merupakan mahasiswa. Pertumbuhan penduduk 2,28% per tahun.

Secara topografi, wilayah Kapanewon Ngaglik terletak di wilayah lereng terbawah bagian selatan Gunung Merapi, dengan ketinggian 100-499 mdpl, dengan struktur wilayah miring dengan dataran lebih rendah di bagian selatan. Kapanewon Ngaglik memiliki sarana kesehatan 3 Rumah Sakit Klinik, 2 Puskesmas, 3 Puskesmas Pembantu, 10 Apotek, dan 2 Laboratorium Klinik. Sarana pendidikan di Kapanewon Ngaglik meliputi 46 TK, 33 SD, 1 SLB Dasar, 9 SMP, dan 6 SMA, dan 1 Perguruan Tinggi. Di antara sekolah pendidikan tersebut adalah Universitas Islam Indonesia.

### **C. Kabupaten Sleman**

Keberadaan Kabupaten Sleman dapat dilacak pada Rijktsblad no. 11 Tahun 1916 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam 3 Kabupaten, yakni Kabupaten Kalasan, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sulaiman (yang kemudian disebut Sleman), dengan seorang bupati sebagai kepala wilayahnya. Dalam Rijktsblad tersebut juga disebutkan bahwa kabupaten Sulaiman terdiri dari 4 distrik yakni: Distrik Mlati (terdiri 5 onderdistrik dan 46 kalurahan), Distrik Klegoeng (terdiri 6 onderdistrik dan 52 kalurahan), Distrik Joemeneng (terdiri 6 onderdistrik dan 58 kalurahan), Distrik Godean (terdiri 8 onderdistrik dan 55 kalurahan).

Sedangkan Dalam peta vorstenlanden yang dirilis oleh pemerintah Hindia Belanda pada sensus penduduk tahun 1930, Kabupaten Sleman ditulis sebagai Kabupaten Kota Yogyakarta dan terbagi dalam tiga kawedanan, yakni Sleman, Mlati dan Kalasan. Berdasarkan Peraturan Daerah no.12 Tahun 1998, tanggal 15 Mei tahun

1916 akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Sleman. Menurut Almanak, hari tersebut tepat pada Hari Senin Kliwon, Tanggal 12 Rejeb Tahun Je 1846 Wuku Wayang. Berdasar pada perhitungan tahun Masehi, Hari Jadi Kabupaten Sleman ditandai dengan surya sengkala "Rasa Manunggal Hanggatra Negara" yang memiliki sifat bilangan Rasa=6, Manunggal=1, Hanggatra=9, Negara=1, sehingga terbaca tahun 1916. Sengkalannya tersebut, walaupun melambangkan tahun, memiliki makna yang jelas bagi masyarakat Jawa, yakni dengan rasa persatuan membentuk negara. Sedangkan dari perhitungan tahun Jawa diperoleh candra sengkala "Anggana Catur Salira Tunggal". Anggana=6, Catur=4, Salira=8, Tunggal=1. Dengan demikian dari candra sengkala tersebut terbaca tahun 1846.

Beberapa tahun kemudian Kabupaten Sleman sempat diturunkan statusnya menjadi distrik di bawah wilayah Kabupaten Yogyakarta. Dan baru pada tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX melakukan penataan kembali wilayah Kasultanan Yogyakarta melalui Jogjakarta Koorei angka 2 (dua). Penataan ini menempatkan Sleman pada status semula, sebagai wilayah Kabupaten dengan Kanjeng Raden Tumenggung Pringgodingrat sebagai bupati. Pada masa itu, wilayah Sleman membawahi 17 Kapenewon/Kecamatan (Son) yang terdiri dari 258 Kalurahan (Ku). Ibu kota kabupaten berada di wilayah utara, yang saat ini dikenal sebagai desa Triharjo. Melalui Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 1948 tentang perubahan daerah-daerah kelurahan, maka 258 kelurahan di Kabupaten Sleman saling menggabungkan diri hingga menjadi 86 kelurahan/desa. Kelurahan/desa tersebut membawahi 1.212 padukuhan.

Versi pertama menyebutkan kata Sleman berasal dari kata Saliman, kata Liman sendiri berarti gajah dalam Bahasa Jawa. Nama tersebut muncul setelah ditemukannya sebuah patung gajah beserta dua anaknya yang di tempat yang kini menjadi Lapangan



Denggung. Konon gajah itu merupakan tunggangan Sultan Hadiwijaya, penguasa Kesultanan Pajang.

Versi lain menyebutkan bahwa kata Saliman sudah lama tercatat di Kakawin Ramayana, yang ditulis pada masa kepemimpinan Sri Maharaja Rakai Pikatan era kerajaan Mataram Kuno. Dalam Kakawin Ramayana, saliman adalah kata yang merujuk pada pohon Randu alas (bombax ceiba). Secara harfiah, arti kata saliman adalah api, namun pada masa tersebut pohon randu alas sering dilambangkan dengan api. Hal itu karena ketika berbunga, daun randu alas akan gugur semua dan digantikan oleh bunga yang berwarna merah seperti api. Wikimedia., K. dari proyek. (2024a, June 10).

*Kabupaten Sleman*. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sleman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sleman)

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. SAJIAN DATA**

##### **1. Deskripsi Informan**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1, yaitu mengenai Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Pada Masyarakat Di Kalurahan Sukoharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil beberapa informan yang dipilih dengan metode *Purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa aspek yang dijadikan informan utama yaitu kepala desa Kalurahan Sukoharjo, pengelola sistem informasi desa Kalurahan Sukoharjo dan beberapa informan yang memiliki profesi yang cukup terpendang, selain itu dalam mendukung suatu data, peneliti mengambil informan yang dijadikan sebagai informan pendukung untuk pendukung data sekunder yaitu tokoh masyarakat di Kalurahan Sukoharjo. Dibawah ini merupakan beberapa informan yang dijadikan informan utama dan pendukung, yaitu sebagai berikut:

Daftar informan

NO	NAMA	USIA	PROFESI	PENDIDIKAN TERAKHIR	WAKTU WAWANCARA	DURASI WAWANCARA
1.	Hadi Subronto	48	Lurah	Sarjana	16 Juli 2024	16.08 menit
2.	Fendy	28	Pengelola Sistem Informasi Desa dan Staf Pangripto	Sarjana	13 Juni 2024	14.28 menit
3.	Ayub	30	Team Leader Agency	Sarjana	20 Juni 2024	35.20 menit
4.	Saskia	25	Pustakawan dan Pengelola Media Sosial Sekolah	Sarjana	2 Juli 2024	15.13 menit
5.	Angga	36	Karyawan Swasta PT	Sarjana	14 Juli 2024	28.22 menit
6.	Dewi	36	Pegawai Negeri Sipil	Sarjana	14 Juli 2024	15.39 menit

**Tabel 2.1 Biodata Informan**

2. Digital *skills* sebagai keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang berbasis digital.

Keterampilan digital artinya kemampuan untuk secara efektif, melakukan evaluasi, dan juga membuat informasi dengan menggunakan berbagai teknologi digital. Hampir sama sifatnya seperti budaya digital, terdapat salah satu keterampilan digital yakni penggunaan media sosial dan juga platform belanja. Untuk dapat menggunakannya, diperlukan kemampuan yang harus dipelajari dan juga diasah. Perkembangan teknologi digital ini memang akan terus terjadi dan mau tak mau, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan belajar mengasah kemampuan dan juga keterampilan digital. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masyarakat bisa mengikuti perkembangan zaman yang serba digital seperti saat ini, sehingga masyarakat juga tak ketinggalan dalam hal perkembangan digital yang berlangsung. (Azis, 2022)

“Saya hanya mengikuti proses saja jadi tidak pernah terlalu mengikuti tutorial yang ada pada *manual book* di dalam kotak kemasan *gadget* yang saya beli, atau ketika saya sedang di kantor saya meminta tolong kepada staf saya untuk membantu supaya saya mampu menggunakan *gadget* yang saya punya” (16 Juli 2024)

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari Hadi Subronto (Lurah Sukoharjo), peneliti mencatat inti dari hasil dari wawancara tersebut, mengatakan bahwa selama menggunakan *gadget* yang dimiliki hanya mengikuti proses saja dan tidak terlalu memperhatikan buku manual yang ada di kotak kemasan *gadget* yang baru saja dibeli. memiliki jabatan sebagai Lurah Sukoharjo juga menyampaikan kalau sering juga meminta bantuan dari staf lain agar mampu menggunakan *gadget* yang dimiliki.

“Saya menggunakan *gadget* dengan menyimak *manual book* yang tersedia dalam kotak kemasan *gadget*, ditambah lagi dengan menonton *youtube* untuk mencari video tutorial penggunaan *gadget*. Untuk mengetahui cara menggunakan aplikasi yang ada pada *gadget*, saya mencoba untuk otodidak lalu semakin lama akan paham dengan sendirinya, berbeda dengan aplikasi yang saya gunakan untuk pekerjaan saya, saya banyak belajar dan berlatih

dengan yang lebih ahli untuk dapat menguasai aplikasi yang berkaitan dengan pekerjaan.” (Wawancara tanggal 13 Juni 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Fendy sebagai staf pangripto sekaligus sebagai pengelola *website* Kalurahan Sukoharjo. Dalam aspek ini digital *skills* sangat berperan penting dalam menangkal hoax karena dengan mengetahui cara menggunakan *gadget* dan aplikasi pada *gadget* dapat mempermudah penggunaan *gadget* dan menggunakan aplikasi media sosial serta pada penelitian ini juga mengatakan bahwa sangat penting dalam mempelajari kemampuan digital atau digital *skills*.

“Selama penggunaan *gadget* saya lebih menyukai otodidak karena saya bisa mengetahui sesuatu yang lebih luas daripada saya mengetahui penggunaan tersebut secara terstruktur. Namun jika dalam profesi saya, tetap dalam prosedur dengan pastinya mengikuti *traininng* dengan durasi waktu yang sudah ditentukan.”(Wawancara tanggal 20 Juni 2024)

Berdasarkan data diambil menunjukkan yang berprofesi sebagai team leader di sebuah perusahaan asing yang bercabang di Indonesia. Memiliki metode yang sedikit berbeda dengan lebih sering melakukan secara otodidak terhadap cara penggunaan *gadget* dan penggunaan aplikasi media sosial dengan sebab dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui ketika menggunakan *gadget* sesuai dengan buku petunjuk penggunaannya.

“Kalau dari saya sendiri selama menggunakan *gadget* yang saya miliki ketika ada sesuatu yang membuat saya tidak paham saya memilih untuk mengikuti tutorial dari *gadget* atau aplikasi tersebut atau saya bertanya kepada orang terdekat saya lebih dekat untuk mengajari saya.”(Wawancara 2 Juli 2024)

Setelah melakukan pengambilan data dengan Saskia yang berprofesi sebagai pustakawan, Saskia mengatakan bahwa dalam pilar digital *skill*, ketika tidak paham dengan penggunaan *gadget* yang dimiliki Saskia memilih untuk mengikuti tutorial yang tersedia, lalu apabila belum paham juga akan menanyakan kepada orang-orang terdekatnya saja

“Selama ini saya bisa menggunakan *gadget* yang saya miliki itu dengan proses yang mengalir saja, saya tidak terlalu mengikuti arahan dari *manual book*, tapi ketika saya sudah mulai merasa kesulitan saya biasanya mencari solusinya di *google*, sama halnya dengan menggunakan aplikasi media sosial yang saya gunakan, atau saya biasa melihat video di *youtube* untuk melihat tutorial cara menggunakan *gadget* dan aplikasi media sosial.” (Wawancara 14 Juli 2024)

Diceritakan proses hingga mampu mengoperasikan perangkat digital dan aplikasi berbasis digital, Angga menggunakan metode otodidak yang membuatnya bisa menggunakan *gadget* dan aplikasi berbasis digital, bisa dikatakan menerapkan *learning by doing* dengan seiring berjalan waktu bisa mengetahui ruang lingkup digital *skill*. Karena menurut Angga di era digital seperti sekarang serba mudah sehingga tidak perlu khawatir jika kesulitan dalam menggunakan *gadget* dan aplikasi berbasis digital.

“Selama saya pakai gadget yang saya punyai kalau ada kesulitan saya biasanya tanya ke orang-orang terdekat yang lebih tahu cara penggunaan *gadget* dan aplikasinya, bisa juga saya mencari solusinya di *google*. (Wawancara 14 Juli 2024)

Pada pengambilan data kali ini oleh Dewi yang memiliki cara yang mirip dengan yang lain, dengan meminta bantuan kepada orang-orang terdekat dan ketika memang ada sebuah kesulitan Dewi juga mengandalkan *google* sebagai cara untuk menemukan titik terang..

### 3. Digital *ethics* dalam mengunggah konten-konten ke media sosial

Etika digital merupakan kemampuan seorang individu dalam menyadari, menyesuaikan diri, dan juga menerapkan etika digital atau *ethics* saat berselancar di dunia digital. Contoh lain lagi dari etika digital adalah tidak menyebarkan berita yang bohong sehingga tidak melakukan perundungan di dunia maya. Ini sangat penting diperhatikan mengingat semakin berkembangnya dunia digital, manusia bisa dengan mudah berbuat apapun. Sehingga jika tidak menerapkan pilar etika digital yang satu ini,

maka banyak hal yang akan dirugikan, baik diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat secara umum. Etika digital ini harus dipegang teguh dalam proses berlangsungnya transformasi digital agar manfaat dan berkembangnya literasi digital tidak disalah artikan dan dapat bermanfaat dalam hal yang lebih luas lagi. (Azis, 2022)

“Selama saya menjabat sebagai Lurah Sukoharjo, saya sering mengunggah konten-konten tentang pemerintahan, ilmu-ilmu pengembangan pemerintahan desa, konten-konten itu yang sering saya bagikan kepada pamong Kalurahan yang lain mulai dari dukuh lalu tersampaikan kepada RT untuk mengembangkan kepemimpinan dengan baik. Dan saya sebagai Lurah ketika salah dalam menyebarkan berita saya biasanya akan langsung mengklarifikasi kepada warga lain ketika informasi itu sudah saya sebar luaskan. Kalau dalam menghubungi seseorang saya lebih nyaman untuk menelepon langsung kepada seseorang yang punya kepentingan dengan saya. Dalam merespon oknum penyebar hoax sebagai Lurah saya juga bekerja sama dengan pihak kepolisian contohnya dengan bhabinkamtibmas. (wawancara tanggal 16 Juli 2024)

Data yang diperoleh dari Hadi Subronto (Lurah Sukoharjo) menyampaikan pemahamannya tentang digital *ethics*. menyampaikan pemahamannya dengan sudut pandang sebagai kepala desa, disampaikan bahwa konten-konten yang sering diunggah dan dibagikan kepada para perangkat desa lain adalah tentang ilmu pemerintahan bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan menjadi perangkat desa yang dapat melayani warga masyarakat dengan lebih totalitas, dan juga menyampaikan hal-hal yang masih dalam ruang lingkup etika digital merupakan tentang bagaimana menghubungi seseorang, menyampaikan bahwa lebih memilih untuk langsung menelepon ke seseorang yang memiliki kepentingan agar dapat segera diselesaikan urusan yang dimiliki.

“Saya akan bantu *report* akun oknum penyebar hoax itu, kalau saya usahakan selalu minta izin terlebih dahulu untuk mengunggah informasi tentang orang yang saya kenal, orang yang saya hubungi lewat *whatsapp* sayaawali dengan salam dulu sampai nanti dibalas lalu baru saya telepon walaupun itu hal *urgent*, tapi kalau dalam pekerjaan saya tetap menunggu balasan oleh yang bersangkutan walaupun itu harus menunggu lama. Saya tidak pernah

menceritakan masalah pribadi ke media sosial, saya lebih memilih untuk cerita langsung ke teman dekat. Saya pernah salah menyebarkan informasi tentang hari cuti bersama Kalurahan Sukoharjo dan untungnya setelah saya sadar itu keliru langsung saya revisi info di *website* Kalurahan. Saya akan tegur orang menyebarkan berita hoax itu kalau orangnya saya kenal kalau tidak kenal lebih memilih untuk bantu *report* konten dan akunnya.” (wawancara tanggal 13 Juni 2024)

Berdasarkan pengambilan data yang sudah dilakukan, pada penelitian kali ini, membagikan pengalamannya selama menjadi staf pangripto dan pengelola SID dalam pilar literasi digital ini, digital *ethics* adalah pilar literasi digital yang bersinggungan langsung dengan adanya fenomena hoax, maka dari itu pada sajian data ini, peneliti cukup banyak menuliskan apa yang sudah diceritakan, pada wawancara yang berprofesi sebagai staf pangripto dan pengelola SID, Fendy mengatakan bahwa dalam merespon oknum penyebar hoax lebih memilih untuk *report* akun oknum tersebut. diceritakan bahwa juga pernah salah menyebarkan informasi yang berkaitan dengan hari libur Kalurahan Sukoharjo, namun setelah sadar informasi tersebut keliru, langsung mererevisi informasi di *website* Kalurahan Sukoharjo. Mengungkapkan jika menyebarkan informai terkait dengan yang bersangkutan selalu izin terlebih dahulu dengan yang bersangkutan atas informasi tersebut. Dalam wawancara tersebut dikatakan jika dalam hal menghubungi seseorang lebih memilih untuk menunggu balasan dari orang yang dihubungi walaupun itu hal yang *urgent* dan harus menunggu dengan waktu lama. Dalam data yang didapatkan ini tidak pernah menceritakan masalah pribadinya ke media sosial walaupun di aplikasi *instagram* ada fitur yang dinamakan *close friend* Fendy tidak pernah menggunakan fitur tersebut, mengatakan jika lebih nyaman bercerita langsung dengan orang terdekat. Selama bekerja sebagai pengelola sistem informasi desa (SID) Kalurahan Sukoharjo, pernah salah menyebarkan informasi berkaitan dengan hari libur Kalurahan Sukoharjo, namun setelah sadar kalau informasi yang disebarkan keliru langsung segera merevisi informasi tersebut.



“Merespon oknum yang menyebarkan berita hoax saya biasanya langsung lewati saja karena saya juga agak malas merespon oknum seperti itu. Saya tidak pernah menyebarkan informasi berkaitan dengan orang yang saya kenal karena memang bukan urusan saya. Kalau sedang dalam keadaan yang darurat saya langsung menelpon orang tersebut. Selama saya hidup tidak pernah menceritakan sama sekali tentang masalah pribadi hidup saya karena itu adalah hal yang privasi. Selama saya bekerja di perusahaan saat ini kalau salah menyebarkan informasi saya pernah dan saat itu saya juga langsung mendapatkan teguran dari atasan. Saya jarang mengunggah informasi terkait apapun ke media sosial saya karena saya merasa informasi dari media sosial sangat luas tidak bisa sembarangan untuk di unggah kembali ke media yang lain.” (wawancara 20 Juni 2024)

Pada proses data yang diambil kali ini oleh Ayub yang bekerja di perusahaan asing menceritakan bahwa pada pilar literasi digital dalam digital *ethics* tidak terlalu banyak menceritakan pengalamannya dalam hal etika digital ini, karena menurut sebuah etika dalam bermedia sosial sangat perlu untuk diperhatikan sehingga tidak sembarangan unggah ke media sosial yang lain. Dalam merespon oknum penyebar hoax pun memilih untuk tidak menghiraukan oknum tersebut. Apabila dalam kesalahan menyebarkan informasi juga pernah melalukannya dan karena peraturan di perusahaan yang ketat membuat langsung mendapatkan teguran langsung dari atasannya. Dalam wawancara yang dilakukan juga mengatakan bahwa tidak pernah menceritakan pengalaman pribadinya karena itu adalah hal yang privasi dan tidak perlu orang lain mengetahuinya. Dan selama bekerja di perusahaannya, pernah ada pengalaman salah menyebarkan informasi, dan setelah itu langsung mendapatkan teguran dari atasannya. Itu yang membuat mengatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan yang penting dan wajib dikuasai oleh banyak orang.

“Kalau ada orang yang menyebarkan hoax di media sosial saya biasanya akan biarkan saja, namun kalau orang itu saya kenal akan berusaha saya ingatkan kalau tindakannya itu salah. Saya jarang mengunggah informasi berkaitan dengan seseorang apalagi itu orang saya kenal. Kalau saya ada kebutuhan dengan seseorang saya memilih untuk menghubunginya dengan perlahan, misal di *chat whatsapp* saya awali dengan salam dan saya tunggu sampai orang itu membalas walaupun urusannya sangat penting akan tetap tunggu walaupun

dengan waktu yang lama. Saya pernah menceritakan hal pribadi ke media sosial tapi saya *upload* nya di akun kedua media sosial saya, jadi tidak banyak yang mengetahui. Waktu itu saya pernah salah informasikan hari libur sekolah, itu saya umumkan di status whatsapp dan instagram, namun langsung diingatkan oleh partner kerja saya setelah itu bisa saya perbaiki informasinya. Kalau saya terlanjur dapat berita hoax dan sudah saya *share* ke media lain, akan segera saya hapus dan membuat klarifikasi di media sosial yang saya gunakan untuk mengunggah berita tersebut.” (wawamcara 2 Juli 2024)

Pada wawancara yang diadakan bersama Saskia yang berprofesi sebagai pustakawan dan admin media sosial di salah satu sekolah swasta memiliki perbedaan yang menunjukkan bahwa menceritakan perihal pribadinya ke media sosial, namun ditujukan hanya kepada orang-orang terdekatnya sahabat ataupun keluarganya saja, untuk beberapa bagian dalam lingkup etika digital dari memiliki kesamaan dengan yang lain. Namun disampaikan juga bahwa jika mengunggah keresahannya ke media sosial merasakan ada sesuatu yang menjadi kepuasan tersendiri walaupun sebenarnya tidak langsung menyelesaikan masalahnya dan hanya disaksikan oleh orang-orang terdekatnya. Orang-orang terdekatnya tidak mudah untuk menjustifikasi atau memberikan komentar negatif kepadanya.

“Konten-konten yang saya unggah biasanya tergantung dengan keadaan, hanya informasi yang penting saja dan sudah terbukti kebenarannya. Contohnya adalah saya pernah mengunggah informasi tentang warga yang meninggal, menurut saya informasi tersebut sangat penting karena supaya ada yang membantu ketika yang keluarganya yang meninggal dapat dibantu oleh orang lain. Syukurnya selama ini saya tidak pernah salah menyebarkan informasi karena apa yang saya sebarkan hanya informasi yang benar-benar penting saja, apalagi saya sama sekali tidak pernah menceritakan masalah pribadi ke media sosial. Tentang etika menghubungi seseorang saya lebih memilih untuk sabar, saya kirim pesan pertama lalu saya tunggu sampai akan dikirim pesan lagi dari yang bersangkutan. Dan kalau ada orang yang menyebarkan hoax di media sosial kalau orangnya saya kenal pasti akan saya bantu untuk klarifikasi. (Wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan bersama Angga, menceritakan apa saja yang menjadi sebuah etika dalam kegiatan digital, namun juga ada waktu-waktu tertentu yang mengharuskan mengunggah informasi yang memang

sesuai dengan faktanya, contohnya menginformasikan ada warga yang meninggal karena tujuannya untuk membantu supaya keluarga yang berduka bisa mendapatkan bantuan dari orang lain. Menceritakan juga bahwa tidak pernah menceritakan masalah pribadinya kepada media sosial. Melakukan beberapa perilaku yang mirip dengan lain dengan cara membantu mengingatkan kepada orang yang menyebarkan hoax.

“Sehari-hari saya hanya mengunggah informasi-informasi yang penting saja, contohnya kebetulan saya juga sebagai ibu rumah tangga, saya biasanya berbagi postingan resep masakan kepada ibu-ibu rumah tangga yang lain. Maka dari itu saya jarang mengunggah informasi selain tentang resep masakan, kalau misalnya saya dapat berita hoax dari media sosial pasti akan segera saya klarifikasi jika informasi itu adalah hoax. Lalu saya juga tidak pernah sama sekali menceritakan masalah pribadi, karena itu biar untuk saya sendiri tanpa harus ada orang lain yang tahu. Kalau tentang etika menghubungi seseorang saya lebih suka untuk menunggu balasan *chat* pertama saya, walaupun harus menunggu lama. (Wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewi yang berprofesi sebagai PNS dan kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, menyampaikan pemahamannya mengenai etika digital dalam mengunggah konten-konten ke media sosial. Dikatakan bahwa hanya mengunggah konten-konten yang berhubungan dengan resep masakan, karena itu adalah salah satu konten yang terbukti faktanya dan bukan hoax. Merespon seseorang yang menyebarkan hoax kalau orang yang dikenal akan membantu mengklarifikasi kepada orang lain bahwa berita yang disebarkan oleh oknum tersebut adalah hoax, menyampaikan juga bahwa tidak pernah menceritakan masalah pribadinya karena itu adalah perihal yang privasi dan tidak perlu orang lain tahu, namun juga menggunakan fitur *close friend* pada aplikasi *instagram* yang bertujuan untuk membagikan kesenangan pribadi hanya kepada orang-orang terdekat.

4. Digital *culture* sebagai wujud berinteraksi dan berperilaku dalam menggunakan media sosial

Pilar selanjutnya dalam literasi digital adalah budaya digital. Budaya digital merupakan hasil dari kreasi dan juga karya manusia yang berbasis pada teknologi internet. Biasanya, budaya digital ini akan dapat tercermin melalui bagaimana cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir, dan juga berkomunikasi di dunia digital. Salah satu contoh pelaksanaan budaya digital adalah tentang aktivitas penggunaan media sosial hingga belanja online yang saat ini sangat marak dan digandrungi. Bahkan dengan adanya kemajuan teknologi tersebut, penggunaan komunikasi secara surat-menyurat dan membeli barang secara *offline* tidak lagi karena kemudahan adanya budaya digital. (Azis, 2022)

Bagian ini akan memperlihatkan sajian data yang menunjukkan konten apa saja yang didapatkan oleh sudah diteliti, dalam pilar ini merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan, mulai dari konten yang didapatkan di media sosial sampai digunakan untuk apa saja *gadget* yang dimiliki oleh masyarakat.

“Saya sering mendapatkan konten-konten tentang olahraga dan otomotif karena kebetulan berhubungan hobi saya, Namun saya sebagai kepala desa juga mencari konten-konten tentang pemerintahan dan pengembangan kemampuan sebagai kesatuan dalam perangkat desa, konten-konten tersebut sering saya bagikan dengan rekan-rekan perangkat desa yang lain. *Gadget* yang saya miliki hanya HP saja, dalam HP ini sudah mencukupi kebutuhan saya sebagai Lurah dan untuk kebutuhan pribadi saya, karena di dalam HP ini juga sudah menyimpan banyak berkas-berkas penting yang bersinggungan langsung dengan profesi saya sebagai Lurah contohnya tanda tangan digital dan masih banyak berkas-berkas penting lainnya. (wawancara 16 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Lurah Sukoharjo, diberitahukan pemahamannya dalam aspek digital *culture*. Melalui sudut pandang sebagai Lurah Sukoharjo konten-konten yang sering didapatkan adalah berupa tentang otomotif dan olahraga untuk keperluan pribadi, namun karena juga menjabat sebagai Lurah Sukoharjo konten yang didapatkan adalah tentang ilmu-ilmu pemerintahan dan

pengembangan perangkat desa, konten-konten tersebut juga sering dibagikan kepada rekan-rekan perangkat desa

“Konten yang saya dapatkan di media sosial biasanya yang pasti hiburan, pendidikan dan isu-isu politik. Hoax yang saya dapatkan beberapa waktu lalu itu ada dari pemilu, namun ketika saya tahu itu hoax pasti akan saya report akun yang menyebarkan. Gadget yang saya miliki ada HP dan laptop keduanya sudah bisa menunjang kebutuhan saya dalam sehari-hari mulai dari untuk pekerjaan sampai keperluan pribadi, yang pasti dalam bermedia sosial saya hanya punya whatsapp dan instagram dari kedua aplikasi tersebut yang paling aktif whatsapp karena di aplikasi itu sering berkaitan dengan pekerjaan dan pribadi, grup pamong Kalurahan, grup sahabat dan keluarga saya. (Wawancara 13 Juni 2024)

Pada data yang telah diambil dari Fendy sebagai pengelola SID (Sistem Informasi Desa) menceritakan pengalamannya dalam ruang lingkup digital *culture*, sudah bisa dipastikan bahwa konten-konten yang sering didapatkan oleh masyarakat adalah tentang hiburan, namun yang menjadi perbedaan adalah cara menyikapi konten yang didapatkan. Fendy menanggapi konten hoax yang membahas tentang pemilu itu dengan melaporkan akun tersebut. *Gadget* yang dimiliki adalah HP dan laptop dari kedua *gadget* tersebut sanggup menunjang kebutuhan mulai dari bekerja hingga hiburan, dan aplikasi media sosial yang dimiliki adalah *whatsapp* dan *instagram*. *Whatsapp* menjadi aplikasi yang digunakan untuk pekerjaan dan berkomunikasi sehari-hari lalu *instagram* biasa digunakan untuk menyaksikan konten-konten yang bersifat edukatif dan hiburan. Apa yang dilakukan memperlihatkan wujud dari perilaku dan interaksi dalam ruang lingkup digital *ethics*.

“Selama saya pakai media sosial yang sering muncul itu mulai dari konten hiburan, film dan *games*. Kalau ada konten yang mengarah ke artis-artis atau orang-orang terkenal biasanya saya *skip* dan selalu cuek dengan berita mereka, *gadget* yang saya gunakan biasanya untuk pekerjaan saya sebagai *team leader* itu ada HP dan laptop yang khusus untuk di kantor tapi kalau untuk keseharian saya sendiri saya ada HP dan PC (*personal computer*) kedua *gadget* itu juga sudah menunjang kebutuhan saya sehari-hari untuk bermain *games* dan berkomunikasi dengan keluarga ataupun teman-teman dekat saya. Kembali lagi saya lebih sering untuk tidak menanggapi hoax yang bertebaran di media sosial, karena menurut saya konten media sosial yang bisa dinikmati kebanyakan

hanya konten hiburan seperti video-video lucu, film dan *games*. Tapi saya sering berbelanja *online* ketika memang banyak diskon di toko *online* tersebut, barang-barang yang saya beli berupa peralatan rumah tangga, dan perangkat yang mendukung *personal computer* saya, karena harganya yang lebih murah dan kualitasnya juga memuaskan. (Wawancara 20 Juni 2024)

Data yang telah didapatkan ada perbedaan yang disampaikan oleh Ayub bahwa konten yang didapatkan lebih banyak konten hiburan berupa konten tentang film, kartun dan *games*. Memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan yang lainnya, bahwa konten yang dinikmati hanya sebatas konten-konten yang menghibur. Namun jika melihat profesi sebagai *team leader* di perusahaan asing yang memiliki cabang di Semarang. Mengatakan jika untuk perihal pekerjaan tetap dengan ranah yang profesional artinya juga tetap memperhatikan yang menjadi keharusan dalam menguasai literasi digital walaupun hanya dalam ruang lingkup pekerjaan saja, salah satu yang menjadi perbedaan, disampaikan sering juga berbelanja *online*, belanja *online* juga termasuk dalam aspek digital *culture*. Dalam digital *culture* ini peneliti juga memperhatikan ada perbedaan yang disampaikan, seperti pada Saskia yang berprofesi sebagai pustakawan, memberikan pendapatnya tentang wujud interaksi dan perilaku dalam menggunakan media sosial

“Konten yang sering saya dapatkan di media sosial itu pasti lebih sering hiburan tentang gosip-gosip artis atau hanya sekedar video-video lucu. Kalau untuk *gadget* yang saya punya itu ada HP untuk keperluan sehari-hari tapi kalau untuk pekerjaan di kantor disediakan laptop, dan selama saya punya HP ini merasa sudah menunjang kebutuhan saya untuk berkomunikasi dengan *partner* kerja, keluarga, sahabat dan pastinya menggunakan aplikasi media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, dan *tiktok*. Kembali lagi kalau ada hoax yang bertebaran di media sosial kalau yang menyebarkan saya kenal orangnya pasti akan saya ingatkan namun kalau tidak kenal biasanya tidak saya tanggap.” (Wawancara 2 Juli 2024)

Setelah data yang diperoleh dengan Saskia yang berprofesi sebagai pustakawan. Menyampaikan *gadget* yang dimiliki adalah HP yang digunakan untuk menunjang kebutuhan pekerjaan dan pribadi ditambah sebagai pustakawan juga disediakan laptop untuk menyelesaikan pekerjaan jika sedang di kantor. Konten yang sering didapatkan

mulai dari hiburan tentang gosip-gosip artis dan video-video lucu. Aplikasi yang dimiliki juga kurang lebih hampir sama dengan lainnya mulai dari *whatsapp*, *instagram*, dan *tiktok*. Ketika menanggapi hoax yang bertebaran dengan cara yang berbeda-beda, Kalau dengan Saskia akan menanggapinya jika orang yang menyebarkan hoax itu dikenali namun kalau bukan orang yang dikenali lebih memilih untuk tidak menanggapinya sama sekali. Dalam ruang lingkup digital *culture* ini memperlihatkan perbedaan wujud berinteraksi dan berperilaku dalam media

“Konten-konten yang sering saya dapatkan paling jelas adalah tentang hiburan berupa film dan dari bidang olahraga, karena kebetulan saya suka olahraga sepak bola maka dari itu banyak konten-konten tersebut yang banyak saya dapatkan dari aplikasi media sosial, ditambah lagi konten-konten itu juga yang sering saya bagikan ke teman-teman saya. Aplikasi media sosial yang saya miliki ada 3 yaitu *whatsapp*, *instagram*, dan *twitter*. Dari ketiga aplikasi itu yang saya gunakan untuk keseharian saya untuk hiburan *instagram* dan *twitter*, kalau *whatsapp* saya gunakan untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan kerja saya dan rekan-rekan pengurus RW. Selama saya menggunakan media sosial saya jarang mendapatkan berita hoax karena memang saya jarang mengunggah konten media sosial selain tentang hiburan dan olahraga. Tapi pengalaman saya pernah mengetahui berita tersebut sudah terbukti hoax sehingga tidak saya *share* ke orang lain. Kebetulan gadget yang saya miliki ada HP, laptop dan *smart tv*, dari semua gadget yang saya miliki sudah dapat menunjang semua kebutuhan saya mulai dari pekerjaan sampai kebutuhan hiburan. (Wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Angga yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan memiliki jabatan sebagai kader RW dan sie kepemudaan di Kalurahan Sukoharjo, menyampaikan pemahamannya terkait digital *culture* dalam pemerolehan data yang dilakukan diceritakan bahwa konten-konten yang sering didapatkan berupa konten hiburan dan olahraga, maka dari itu disampaikan bahwa jarang mendapatkan hoax, juga menyampaikan kalau pernah mengetahui lebih dulu kalau berita tersebut adalah hoax sehingga tidak dibagikan kepada orang lain. Aplikasi media sosial yang dimiliki rata-rata sama yang dimiliki oleh

yang lain, aplikasi yang dimiliki sanggup memunjang kebutuhannya mulai dari pekerjaan hingga kebutuhan hiburan.

“Konten-konten yang saya dapatkan sehari-hari dari media sosial berupa resep-resep makanan, tentang pola asuh anak, dan konten hiburan berupa film dan lainnya. Konten-konten itu juga yang sering saya bagikan ke teman-teman saya yang juga memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. *Gadget* yang saya punya sebenarnya hanya HP saja, tapi jika saya bekerja di kantor sudah disediakan laptop, dan *gadget* yang saya miliki sudah cukup untuk semua kebutuhan saya, yang sering saya gunakan ada aplikasi *whatsapp* dan *instagram* kedua aplikasi tersebut juga sudah memenuhi kebutuhan saya untuk menghubungi rekan kerja dan teman-teman saya. (wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewi yang memiliki profesi dan ibu rumah tangga, konten-konten yang sering didapatkan berupa resep makanan, ilmu tentang pola asuh anak, dan konten hiburan berupa film dan lainnya, sebagai PNS memiliki *gadget* berupa HP namun dalam pekerjaannya menggunakan laptop yang disediakan oleh tempat bekerjanya sebagai PNS, menurut data yang sudah diperoleh *gadget* yang dimiliki sudah sanggup memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam segi pekerjaan dan hiburan. Aplikasi yang dimiliki juga hampir sama seperti yang dimiliki oleh yang lain.

##### 5. Digital *safety* sebagai upaya keamanan data pribadi dalam kegiatan digital

Keamanan digital merupakan upaya atau aktivitas yang bertujuan mengamankan kegiatan digital. Kerap kita temui, penggunaan teknologi digital ini dilengkapi dengan penggunaan *password* atau OTP yang diperlukan verifikasi untuk mengaksesnya. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mempersulit pekerjaan manusia, akan tetapi penggunaan tersebut atau istilahnya *cyber security* adalah upaya untuk menjaga keamanan penggunaan teknologi digital yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga data dan sebagainya yang ada di dalamnya. Mengenai soal keamanan pribadi



dan juga keamanan perangkat, tergabung ke dalam aspek keamanan digital. Sehingga dengan adanya pilar literasi digital tersebut, akan lebih mudah untuk mengukur tingkat literasi digital di masyarakat. (Azis, 2022)

Pada pilar literasi digital berikutnya adalah digital *safety*, pilar ini sebenarnya tidak bersinggungan langsung dalam menangkal hoax namun tetap tidak kalah penting dalam menguasai literasi digital yang sangat diperlukan pada masyarakat dalam menggunakan media sosial. Dalam wawancara yang dilakukan dalam lingkup digital *safety* rata-rata memiliki metode yang sama dalam mengamankan data pribadinya, karena yang terpenting adalah keamanan data pribadinya dan tidak mudah bocor sehingga dapat diketahui oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

“Dalam menyipkan data pribadi yang dimiliki, saya biasanya mencatatnya di buku khusus dan bisa juga *screenshot* layar HP saya ketika telah membuat kata sandi ataupun menyimpan data pribadi yang lainnya. (Wawancara 16 Juli 2024)

Data yang diperoleh dari Lurah Kalurahan Sukoharjo, menyampaikan cara yang diterapkan dalam menyimpan data pribadi yang dimiliki, dengan mencatat di buku khusus dan menangkap layar HP ketika baru saja membuat kata sandi agar menghindari *human error* ketika di suatu waktu lupa pada data pribadi yang dimiliki.

“Kalau saya sendiri supaya data pribadinya aman, membuat *password* yang mudah diingat contohnya kalau saya pakai nama karakter film favorit saya. Dan saya juga menyimpan *password* yang telah dibuat di *google drive* dan *notes* yang tersedia di *gadget* yang saya miliki. (wawancara 13 Juni 2024)

Berdasarkan data yang telah dilakukan yang bernama Fendy yang berprofesi sebagai pengelola SID Kalurahan Sukoharjo, melakukan beberapa metode dalam mengamankan data pribadi tidak hanya membuat kata sandi yang mudah diingat namun selain itu juga

menuliskan kembali ke dalam sebuah *file* lalu disimpan di aplikasi yang bernama *google drive*.

“Cara yang sering lakukan itu dengan selalu menuliskan *password* yang telah dibuat untuk dimasukkan dalam aplikasi *notes* yang ada di HP, tapi saya juga sering melakukan penggantian *password* secara rutin mungkin bisa dengan satu bulan sekali. Itu juga menurut saya cara yang cukup aman.” (wawancara 20 Juni 2024)

Berprofesi sebagai *team leader*, menyampaikan dengan cara menuliskan kembali kata sandi yang telah dibuat untuk dimasukkan ke aplikasi *notes* yang tersedia di berbagai gadget. Yang menjadi sedikit perbedaan adalah selalu rutin dalam mengganti kata sandi yang dibuat disamping yang mudah diingat namun juga harus tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain.

“Untuk mengamankan data pribadi saya biasanya membuat *email* yang tidak menggunakan nama biodata asli saya, saya biasa pakai nama samaran, dan untuk *password*nya saya membuatnya dengan menggunakan kata-kata yang mudah diingat dan hanya saya yang tahu, lalu *password* yang sudah saya buat akan saya tulis di buku catatan harian. (wawancara 2 Juli 2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan yang bernama Saskia berprofesi sebagai pustakawan memiliki cara yang cukup berbeda dalam mengamankan data pribadinya, dengan membuat kata sandi yang mudah diingat dan membuat akun *email* yang tidak menggunakan biodata asli. Yakin dengan cara yang dilakukan dapat mencegah adanya kebocoran data dan akan tetap aman selagi tetap peduli dengan data pribadinya

Saya biasanya mengamankan kata sandi yang sudah saya buat disimpan ke *gadget* yang lain, dan saya juga sering mensinkronisasi akun *email* yang sudah buat untuk disambungkan ke semua *gadget* yang saya miliki sehingga bisa mempermudah pekerjaan saya, dan pasti kata sandi yang buat yang mudah diingat dan familiar dengan saya. (wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Angga, menyampaikan bagaimana caranya dalam mengamankan data pribadinya dengan cara mensinkronisasi akun *email* dengan semua *gadget* yang dimiliki, dengan cara tersebut dikatakan akan lebih mempermudah pekerjaannya.

“Saya sering melakukan dengan cara menyimpan kata sandi yang saya buat di aplikasi *iclouds* dengan disimpannya kata sandi tersebut di aplikasi-aplikasi tertentu itu juga membantu saya supaya mudah kalau ingin mengakses data pribadi saya, dan saya juga sering menyambungkan akun *email* ke beberapa perangkat yang lain. (wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan data yang telah diperoleh Dewi yang memiliki profesi sebagai PNS menyampaikan metode yang diterapkan dalam menjaga keamanan digital. Hampir mirip dengan lainnya., data pribadi yang dimiliki perlu untuk disimpan di aplikasi lainnya berupa *google drive* dan melakukan sinkronisasi dengan perangkat lainnya agar dapat diakses dalam segala kondisi.

#### 6. Prinsip literasi sebagai metode dalam memecahkan masalah

Literasi melibatkan integrasi antara mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, serta berpikir kritis. Hal ini mencakup budaya yang memungkinkan pembicara, penulis, atau pembaca untuk mengenali dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sosial yang berbeda. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir, berkreasi, dan bertanya, yang membantu mereka menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat. (Ismayani 2017)

Literasi yang jelas: literasi mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Ini termasuk budaya yang

memungkinkan orang-orang, seperti pembicara, penulis, atau pembaca, mengenali dan menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks sosial. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa untuk berpikir, mencipta, dan bertanya, yang membantu mereka menjadi lebih sadar akan dunia luar dan lebih terlibat dalam masyarakat. (Ismayani 2017)

Pada wawancara yang dilakukan para informan menyampaikan *statement* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa literasi adalah hal sangat penting harus dikuasai oleh masyarakat. Era yang serba digital ini kemampuan literasi digital mampu untuk membuat masyarakat menjalankan kehidupannya dengan lebih mudah dan lebih termanajemen dengan baik.

“Pada zaman yang serba mudah ini, kita bisa dibilang telah banjir informasi sehingga membuat kita harus selalu berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial, maka dari itu perlu kehati-hatian dalam menerima informasi dari media sosial tersebut selalu membaca kembali apapun informasi yang telah kita dapatkan, memastikan sumber yang jelas terpercaya. Dan di era digital ini juga harus tetap menjaga budaya minat membaca buku, walaupun *gadget* memudahkan hidup kita namun budaya minat membaca buku tetap harus dijaga karena dari membaca buku lah kita menjadi seseorang lebih teliti dalam mendapatkan informasi. Di Kalurahan Sukoharjo sudah kami fasilitasi perpustakaan guna mengembangkan literasi minat membaca para warga Kalurahan Sukoharjo. ( Wawancara 16 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan yang menjabat sebagai Lurah Sukoharjo menyampaikan pemahamannya mengapa literasi dapat menyelesaikan masalah dengan selalu membaca kembali informasi apapun yang didapatkan di media sosial sebelum dibagikan ke orang lain, informan juga menyampaikan untuk tetap menjaga budaya membaca dan tidak meninggalkan minat membaca buku walaupun sudah ada *gadget* yang memudahkan kehidupan manusia, namun membaca buku tetap penting karena dengan membaca buku sanggup menjadikan seseorang menjadi lebih teliti dan berwawasan luas.

“Di era serba cepat dan mudah ini membuat para masyarakat malah harus lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital yang tersedia di tengah-tengah kita ini, selalu membaca ulang apapun informasi yang muncul dari media sosial supaya nantinya tidak menjadi bumerang bagi kita sendiri yang ingin menyebarkan informasi tersebut kalau ternyata informasi tersebut adalah hoax, sekali lagi teknologi digital adalah sebuah hal yang bisa mempermudah kehidupan bukan malah membuat orang terlena dengan kecanggihan teknologi saat ini. (Wawanacara 13 Juni 2024)

Dari informan yang bernama Fendy menyampaikan bahwa literasi dapat menyelesaikan masalah, tidak hanya tentang hoax saja namun ketika literasi dapat diketahui oleh setiap individu mampu menunjang kehidupan agar lebih baik dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

“Berhubung saya bekerja di bidang digital, klien saya saat ini merupakan perusahaan aplikasi media sosial besar juga, sehingga saya selama bekerja di perusahaan ini mendapatkan banyak wawasan yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya, betapa pentingnya literasi untuk membuat kita menjadi manusia yang lebih cerdas dalam memilih konten dari media sosial sesuai dengan kebutuhan kita jangan semuanya kita ambil. (Wawancara 20 Juni 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh Ayub menyampaikan pemahamannya bahwa literasi dapat menyelesaikan masalah, dengan lebih cerdas dalam memilih konten apa yang diinginkan jangan sampai banyak konten diperoleh sehingga tidak banjir informasi.

“Selama saya menjadi seorang pustakawan, literasi adalah suatu hal yang sangat penting dan memang harus selalu untuk diajarkan kepada generasi penerus kita nanti, dan juga ini bisa ditujukan kepada orang tua untuk membimbing anak-anaknya supaya mengajarkan budaya membaca, menulis dan tidak terlalu sering memberikan *gadget* ke anak sejak dini. Kita juga sebagai orang dewasa harus selalu lebih pintar dalam membaca informasi dari media sosial.” (Wawancara 2 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Saskia menyampaikan pentingnya literasi guna kebaikan generasi penerus, hal ini ditujukan kepada para orang tua agar menanamkan minat membaca, menulis dan kegiatan literasi lainnya dan tidak terlalu sering memberikan *gadget* kepada anak-anak usia dini.

“Sebagai pengguna media sosial yang cukup lama mengikuti perkembangannya, literasi adalah hal yang harus diketahui semua orang walaupun tidak perlu samapai menguasai namun paling tidak mengerti apa yang menjadi dasar literasi. Dan kita semua sebagai pengguna media sosial harus selalu bijak dalam melihat konten yang bersebaran di media sosial. Dan menerapkan *think before posting* supaya kita selalu terhindar dari hoax. (Wawancara 14 Juli 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan yang bernama Angga yang berprofesi sebagai karyawan swasta, menyampaikan pemahamannya mengenai prinsip literasi yang sanggup menyelesaikan masalah, dengan berpikir sebelum mengunggah sesuatu dari media sosial merupakan salah satu cara dalam menangkal hoax dan selalu bijak dalam mendapatkan informasi dari media sosial.

“Melihat jaman sekarang yang serba canggih selain kita menjadi nyaman karena hidup lebih mudah namun kita juga harus tetap berhati-hati dalam menggunakan teknologi yang ada, dengan adanya literasi mengajarkan kepada semua orang agar selalu berhati-hati dalam memilih konten yang diambil media sosial apalagi saya sebagai ibu rumah tangga sebagai cara dalam pola asuh anak juga sangat harus peduli dengan informasi yang bertebaran di media sosial agar anak juga mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari media sosial. (Wawancara 14 Juli 2024)

Data yang telah diperoleh dari informan yang bernama Dewi menyampaikan peran literasi juga sebagai bentuk pola asuh anak, dengann tidak memberikan *gadget* kepada anak-anak yang masih usia dini. Dan sebagai orang tua juga harus berhati-hati dalam mendapatkan informasi dari media sosial harus konten yang bermanfaat agar bisa diberikan juga kepada anak. Dan juga menanamkan minat literasi sebagai bentuk pola asuh anak. Berikutnya data yang diperoleh dari informan yang menjabat sebagai Lurah Sukoharjo.

## **B. ANALISIS DATA**

1. Digital *skills* sebagai keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang berbasis digital

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai digital skills sebagai keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang berbasis digital rata-rata informan sanggup menggunakan *gadget* yang dimiliki dengan menerapkan metode *learning by doing* yang artinya informan selalu mengikuti waktu dan prosesnya saja dalam menggunakan gadget. Namun berdasarkan profesi informan juga ada training yang membantu dalam sanggupnya menerapkan digital skills sesuai dengan pekerjaannya masing-masing dan ketika informan merasa kesulitan dalam menggunakan perangkat dan aplikasi media sosial, informan juga mengandalkan *google* sebagai sarana yang dapat memberikan solusi kepada para informan sehingga dapat terselesaikan kendala yang dialami oleh informan. Informan juga mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan kendalanya dalam penggunaan perangkat dan aplikasi media sosial.

Menurut Ulum (et al. 2023) Dalam era informasi dan teknologi saat ini, literasi digital adalah keterampilan dan pengetahuan yang sangat penting. Masyarakat dididik tentang bagaimana literasi digital dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, seperti mencari informasi, berkomunikasi, dan mengakses sumber daya digital dan online.

Menurut Habibi (2023) Salah satu manfaat literasi digital adalah dapat membantu proses pembelajaran; memberikan kemampuan untuk membedakan sumber belajar yang benar, signifikan, dan bermanfaat; dan memberikan peluang bagi guru dan dosen untuk menjadi lebih produktif dalam membuat media ajar digital. Selain itu, literasi digital memiliki efek negatif yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan kesalahpahaman. terutama di era 4.0 saat ini. Literasi digital dapat menyebabkan efek

negatif seperti penyebaran berita bohong (hoaks), yang dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan, serta radikalisme berbasis internet. Banyak orang masih percaya bahwa membaca buku membosankan dan menghabiskan banyak waktu dan hanya menghabiskan waktu. Ini bahkan terjadi di era digital saat ini. Karena itu, banyak orang lebih suka melakukan hal-hal lain daripada membaca buku. Padahal membaca memiliki potensi untuk memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari para informan yang dipilih, bahwa berita hoax bisa tidak sengaja didapatkan oleh siapapun yang tidak ditentukan oleh profesinya, dengan adanya literasi digital harapannya dapat membuat masyarakat lebih teliti dalam memperoleh informasi dari media sosial, dengan mampu menggunakan gadget dan aplikasi media sosial sesuai yang ada dalam aspek digital skills. Dengan demikian digital skill juga menjadi salah satu aspek dalam menangkal hoax karena dengan masyarakat mampu menggunakan gadget dan aplikasi media sosial dengan baik dapat mencegah masyarakat mendapatkan hoax dari media sosial, termasuk dengan masyarakat teliti dalam membaca kembali informasi yang didapatkan dari media sosial.

## 2. Digital *ethics* dalam mengunggah konten-konten ke media sosial

Menurut Ulum (2023) Penggunaan media digital adalah tugas sosial masyarakat. Penting untuk memahami dampak penggunaan media digital terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Warga diajak untuk mempertimbangkan etika dalam berinteraksi secara online, melindungi privasi mereka, dan menghindari menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks. Warga juga dididik tentang pentingnya menjaga keamanan internet dan menghindari penipuan.



Berdasarkan data yang diperoleh, informan menyampaikan sudut pandangnya dalam aspek etika digital, konten yang diunggah ke media sosial merupakan berita yang sudah pasti kebenarannya seperti yang dilakukan informan yang bernama Angga, menyebarkan berita duka warga yang meninggal berita tersebut bertujuan supaya keluarga duka bisa mendapatkan bantuan dari warga lainnya. Kesalahan dalam menyebarkan informasi juga perlu diperhatikan sebab kesalahan dalam menyebarkan informasi juga termasuk dalam aspek digital *ethics*. Penyebaran hoax bersinggungan langsung dengan digital *ethics* sehingga pada data yang diperoleh menyajikan tentang cara informan merespon oknum yang menyebarkan hoax, rata-rata informan menerapkan metode dalam merespon oknum yang menyebarkan hoax dengan melaporkan akun yang menyebarkan berita hoax jika oknum tersebut adalah orang yang dikenal informan maka akan berusaha untuk mengingatkan kepada oknum yang menyebarkan berita tersebut hoax.

Salah satu informan yang merupakan Lurah Sukoharjo dalam menjaga penyebaran hoax melakukan kerja sama dengan bhabinkamtibmas agar bisa menangani oknum yang menyebarkan berita hoax atau berita yang tidak benar. Dalam data ini menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan digital *ethics* selaras dengan kehidupan sehari-harinya guna menjaga profesionalitas dalam pekerjaan dan menjaga nama baik diri sendiri. Salah satu informan juga menyampaikan bahwa mempunyai *second account* dalam aplikasi media sosial yang berguna untuk mengeskpresikan dirinya dan yang berada dalam akun cadangan tersebut hanyalah orang-orang terdekat yang tidak akan menjustifikasi dan tidak akan memberikan komentar negatif, dengan mengunggah keresahan pribadi ke media sosial sanggup membuat perasaan lega walaupun tidak langsung menyelesaikan masalah yang dialami.

Menurut (Paramesti and Nurdiarti 2022) etika di ruang siber adalah peraturan yang mengatur cara orang menggunakan internet sebagai alat untuk berkomunikasi atau bertukar data dengan sejumlah orang dalam sistem yang termediasi oleh internet . Aturan etika di dunia virtual, seperti yang terjadi di dunia nyata, mendorong penggunaanya untuk mematuhi peraturan yang ada.

Informan juga menyampaikan dengan bersikap tidak peduli dengan isu-isu yang menyangkut *public figure* itu juga dapat meminimalisir masyarakat mendapatkan berita hoax dengan hanya fokus kepada konten-konten yang disukai seperti konten hiburan, film, olahraga dan *games*. Karena konten-konten tersebut jarang membuat orang beropini yang mengarah ke adanya penyebaran hoax. Termasuk bagian dari aspek digital *ethics* ketika para pengguna media sosial sering menggunakan bahasa sehari-hari karena menjaga jejak digital juga tidak kalah penting untuk menjaga citra dari pribadi seseorang. *Think before posting* merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga etika digital, mengunggah sesuatu dengan menyertakan sumbernya agar tidak terjadi pelanggaran *copyright*. Apabila ada seseorang yang menceritakan masalah pribadinya ke media sosial dengan tidak langsung menjustifikasi orang tersebut tidak mengomentari negatif hal tersebut juga termasuk dalam aspek digital *ethics*. Informan juga menyampaikan jika salah dalam menyebarkan informasi maka akan melakukan klarifikasi terhadap orang lain yang telah melihat konten yang diunggah.

### 3. Digital *culture* sebagai wujud berinteraksi dan berperilaku dalam menggunakan media sosial

Menurut data yang diperoleh dari informan yang telah diwawancarai menyampaikan sudut pandangannya mengenai digital *culture*. Data menunjukkan bahwa konten-konten yang sering didapatkan oleh para informan rata-rata adalah konten

hiburan hanya beberapa informan yang mendapatkan berita hoax, berita yang didapatkan adalah berita hoax tentang pemilu namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa waktu lalu negara Indonesia telah memilih presiden yang baru, memang tidak dapat menutup kemungkinan bahwa konten yang beredar pada media sosial merupakan konten yang saling menjatuhkan bakal calon presiden, biasa disebut *buzzer* orang-orang yang dibayar untuk ditugaskan mengkampanyekan sesuatu. Dari fenomena tersebut menunjukkan digital *culture* sebagai wujud interaksi dan perilaku dalam menggunakan media sosial.

Data yang diperoleh dari informan yang lain juga menyajikan tentang digunakan untuk apa saja *gadget* yang dimiliki, rata-rata informan memiliki *gadget* yang hampir mirip, *handphone* adalah *gadget* yang pasti dimiliki oleh setiap informan, lalu didukung dengan adanya perangkat tambahan yang disediakan pada profesi masing-masing informan, seluruh perangkat yang dimiliki para informan juga sudah menunjang seluruh kebutuhan para informan mulai dari pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari.

Aplikasi media sosial yang dimiliki para informan juga termasuk dalam ruang lingkup digital *culture*, aplikasi seperti *whatsapp* adalah aplikasi yang wajib dimiliki karena dalam aplikasi tersebut dapat menunjang kebutuhan masyarakat seperti dalam urusan pekerjaan, berkomunikasi dengan keluarga dan kebutuhan lainnya. Lalu aplikasi yang sering menyajikan hiburan adalah seperti *instagram*, *tiktok*, dan *facebook*.

Menurut data yang telah diperoleh dan telah dianalisis bahwa dalam lingkup digital *culture* ini masyarakat telah menunjukkan wujud interaksi dan perilaku dalam menggunakan media sosial, penggunaan *gadget* yang dimiliki dapat menunjang segala sesuatu kebutuhan dari masyarakat mulai dari pekerjaan dan hiburan didukung dengan aplikasi media sosial yang dimiliki juga sudah dapat menjalin komunikasi, interaksi kepada rekan kerja ataupun dengan keluarga. Pada fenomena ini juga menunjukkan

perilaku masyarakat yang telah menjalankan kehidupannya selaras dengan digital *culture* pada kehidupannya sehari-hari.

#### 4. Digital *safety* sebagai upaya keamanan data pribadi dalam kegiatan digital

Digital *safety* salah satu aspek yang juga perlu diperhatikan dalam memperdalam literasi digital, masyarakat sebagai media sosial sangat perlu untuk menjaga keamanan data pribadinya, dengan membuat kata sandi yang mudah diingat. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti menyajikan sudut pandang informan tentang bagaimana menjaga keamanan data pribadinya, setelah dianalisis rata-rata informan menerapkan metode yang mirip.

Menurut Setiawan dalam (Judijanto, Pribadi, and Digital 2022) Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, privasi dan keamanan data pribadi menjadi semakin sulit. Data pribadi menjadi aset berharga dan sering diperdagangkan di pasar online saat ini. Oleh karena itu, untuk menjaga keamanan dan privasi individu di dunia yang terus berubah, regulasi yang kuat dan perlindungan hukum terhadap data pribadi menjadi semakin penting

Kebocoran data merupakan salah satu masalah besar apabila masyarakat tidak mendalami digital *safety*, dengan adanya digital *safety* dapat memberikan pandangan kepada masyarakat Pada data yang telah diperoleh lalu dianalisis, informan menyampaikan bagaimana upaya mengamankan data pribadi dalam kegiatan digital. Menurut data yang diperoleh rata-rata informan memiliki aplikasi media sosial, itu berarti diperlukan pilar literasi yaitu digital *safety* dalam menjalankan kegiatan digital, informan menyampaikan metode dalam mengamankan data pribadinya dengan membuat kata sandi yang mudah diingat ditambah lagi dengan rutin mengganti kata

sandi tersebut, informan juga menyampaikan dengan mengandalkan aplikasi tambahan yaitu *google drive* yang sanggup menyimpan data-data pribadi agar tetap aman jika ingin mengaksesnya dalam segala situasi dan kondisi dan juga mengandalkan perangkat lain untuk menyimpan dan menjaga data pribadinya dalam kegiatan digital, adanya fenomena kebocoran data juga menjadi salah satu potensi munculnya berita hoax, apabila data bocor maka akan ada oknum yang memiliki niat jahat dalam merugikan para pengguna *gadget* salah satunya sanggup memeras sedikit-demi sedikit saldo yang berada di *mobile banking* dan mengatas namakan pemilik akun untuk menyebarkan berita hoax.

#### 5. Prinsip literasi sebagai metode dalam memecahkan masalah

Hasil analisis data berikutnya untuk tujuan penelitian tentang prinsip literasi sebagai metode dalam menyelesaikan masalah. Menurut data yang diperoleh lalu dianalisis informan menyampaikan perspektifnya bahwa literasi adalah perihal yang penting dalam keberlanjutan hidup umat manusia karena dengan masyarakat menerapkan untuk membiasakan diri dalam selalu membaca, menulis dan berpikir kritis dalam mengelola informasi yang diperoleh dari media sosial.

Menurut (Aveny, Trio Mahendra, and Saputra 2023) Dalam banyak hal, teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh. Menurut Mochtar Riady, Ketua Lippo Group, seluruh masyarakat Indonesia memiliki ponsel. Dengan banyaknya HP dan internet, masyarakat Indonesia seharusnya memiliki keterampilan teknologi. Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi telah mempermudah akses ke semua informasi dan berita melalui berbagai program yang tersedia di perangkat teknologi seperti ponsel. Situasi ini membantu masyarakat karena literasi digital membuatnya

mudah mendapatkan berbagai informasi. Informasi dapat diakses dengan cepat tentunya bermanfaat bagi kegiatan masyarakat, terutama jika relevan dan bermanfaat.

Literasi meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan membuat kesimpulan dari informasi yang mereka terima. membantu orang berpikir secara kritis dan menghindari reaksi terlalu cepat. Ini juga membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pada zaman yang serba mudah ini masyarakat mengalami banjir informasi maka sebagai masyarakat selaku pengguna media sosial agar selalu berhati-hati dalam memperoleh informasi dari media sosial, dengan memastikan sumber informasi tersebut adalah sumber yang terpercaya, dalam hasil data yang diperoleh juga dengan adanya literasi digital masyarakat jangan sampai meninggalkan literasi yang lama, dengan tetap membaca buku agar minat literasi tetap terjaga dan dapat dilestarikan. Maka dari itu dengan masyarakat mendalami pentingnya literasi dapat menjadi salah satu cara dalam menangkal hoax pada masyarakat.

Literasi meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan membuat kesimpulan dari informasi yang mereka terima. membantu orang berpikir secara kritis dan menghindari reaksi terlalu cepat. Ini juga membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pada zaman yang serba mudah ini masyarakat mengalami banjir informasi maka sebagai masyarakat selaku pengguna media sosial agar selalu berhati-hati dalam memperoleh informasi dari media sosial, dengan memastikan sumber informasi tersebut adalah sumber yang terpercaya, dalam hasil data yang diperoleh juga dengan adanya literasi digital masyarakat jangan sampai meninggalkan literasi yang lama, dengan tetap membaca buku agar minat literasi tetap terjaga dan dapat dilestarikan. Maka dari itu dengan masyarakat mendalami pentingnya literasi dapat menjadi salah satu cara dalam menangkal hoax pada masyarakat.

### C. ANALISIS DATA DENGAN TEORI

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dikaitkan dengan tinjauan di teori *uses and gratification* bisa dijelaskan juga bahwa masyarakat selalu mencari apapun yang ada di media umum untuk memenuhi kebutuhannya pada bermedia sosial, entah itu berita yang bersifat informatif, sekedar konten hiburan serta lain sebagainya. menggunakan telah terpenuhinya kebutuhan masyarakat namun warga lupa bahwa tidak semua info asal media umum dapat diambil serta dijadikan menjadi kebutuhan konsumsi khalayak. Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan individu untuk melakukan proses aktif membentuk konsep-konsep baru, pengertian-pengertian baru, pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan data, gosip, serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses tersebut akan efektif jika individu mampu secara kreatif merancang tujuan belajar serta memiliki concern yang bertenaga terhadap proses belajar (Clough dan Clark,) dalam (Daru 2013). agar mempunyai makna, belajar harus terjadi di latar yang aktual serta diacukan ke arah pemecahan duduk perkara aktual yang dihadapi individu pada kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kebermaknaan pada proses belajar pula ditegaskan oleh (Gagne dan Marzano) pada (Daru 2013) . salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan menggunakan teori belajar konstruktivistik merupakan teori perkembangan mental, teori ini biasa dianggap teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan menggunakan kesiapan individu buat belajar, yang dikemas pada perkembangan intelektual dari lahir hingga

dewasa. Setiap termin perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi memakai ciri karakteristik tertentu pada mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Apabila dilihat dari definisi dan contoh implementasi dari teori konstruktivisme memiliki korelasi dengan masyarakat yang mencari informasi dari media sosial lalu informasi itu diolah kembali oleh masyarakat contohnya dengan menyebarluaskan kepada masyarakat lain. Informasi yang didapatkan juga sebagai aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Bisa ditinjau bahwa adanya literasi digital juga akan sangat memiliki kontribusi kepada masyarakat agar masyarakat sanggup meningkatkan kemampuan literasi dalam bermedia sosial atau literasi digital.

Tabel Kemampuan literasi digital informan sesuai dengan pilar

NO	Nama informan	Digital <i>Skill</i>	Digital <i>ethics</i>	Digital <i>culture</i>	Digital Safety
1.	Hadi subronto	Sudah sesuai dengan ruang lingkup digital <i>skill</i> , karena menggunakan <i>gadget</i> yang dimiliki dengan mengikuti alur seiring berjalannya waktu	Merespon oknum penyebar hoax dengan tidak menghiraukan oknum tersebut	Telah mewujudkan interaksinya dalam penggunaan aplikasi media sosial	Mengamankan data pribadi dengan menyimpan catatan tambahan pada <i>gadget</i> yang dimiliki
2.	Fendy	Menggunakan dengan baik <i>gadget</i> yang dimiliki didukung dengan profesinya sebagai pengelola sistem informasi desa	Sangat baik dalam merespon oknum penyebar hoax, dengan cara melaporkan akun oknum tersebut	Menggunakan aplikasi media sosial yang telah sesuai dalam mewujudkan perilaku dan interaksi	Telah baik dalam mengamankan data pribadinya dengan menggunakan aplikasi tambahan berupa <i>google drive</i>
3.	Ayub	Sangat baik dalam menggunakan <i>gadget</i> yang	Merespon penyebar hoax dengan tidak mempedulikan	Sudah menggunakan aplikasi media sosial dengan baik	Sangat baik dalam mengamankan data pribadi dengan rutin mengganti kata sandi



		dimiliki dan aplikasi media sosial dalam penggunaan secara pekerjaan dan pribadi	berita tersebut, hanya terfokuskan dengan konten-konten hiburan	dalam mewujudkan perilaku dan interaksi	pada akun yang telah dibuat dengan rentang waktu sebulan sekali
4.	Saskia	Memiliki <i>gadget</i> yang sesuai dengan keperluan pekerjaan serta pribadi dan telah digunakan dengan baik	Hanya merespon konten-konten yang bersifat hiburan	Sesuai dengan profesi yang dimiliki telah menerapkan dalam aspek digital <i>culture</i>	Mengaman data pribadinya dengan tidak menggunakan nama asli yang lengkap
5.	Angga	Dalam penggunaan <i>gadget</i> yang dimiliki telah sesuai dengan aspek digital <i>skill</i> pada keperluan pekerjaan dan pribadi	Termasuk dalam hal yang baik ketika mengingatkan oknum yang menyebarkan hoax jika mengenali oknum penyebar hoax	Menggunakan aplikasi media sosial sesuai dengan fungsinya dalam mewujudkan interaksi dan perilaku dalam kegiatan digital	Menggunakan aplikasi tambahan dalam mengamankan data personalnya
6.	Dewi	Menggunakan <i>gadget</i> yang dimiliki dengan baik dalam menunjang kebutuhab pekerjaan dan sehari-hari	Mempunyai inisiatif dalam mengingatkan oknum yang menyebar hoax apabila mengenal oknum tersebut	Menggunakan dengan baik aplikasi media sosial yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan	Sudah menerapkan hal dalam aspek digital <i>safety</i> dengan mengamankan data rahasia

**Tabel 3.1 Kemampuan literasi digital sesuai dengan pilar**

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai “Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Pada Masyarakat Kalurahan Sukoharjo”, penulis dapat menyimpulkan bahwa.

Pada keseluruhannya dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam menangkal hoax dengan literasi digital telah menerapkan keempat pilar literasi digital yaitu digital *skill* dengan masyarakat dapat menggunakan *gadget* sesuai dengan kebutuhannya dalam pekerjaan maupun pribadi, dalam digital *ethics* masyarakat memperhatikan konten-konten yang dibagikan, digital *culture* sebagai wujud berinteraksi dan berperilaku dalam menggunakan media sosial dengan masyarakat dalam menjalin komunikasi di aplikasi media sosial, diketahuinya digital *safety* sebagai upaya keamanan data pribadi dalam kegiatan digital dengan rutin mengganti *password* yang dibuat dan menyimpan catatan tambahan sebagai cadangan dalam penyimpanan data pribadi, dan terakhir masyarakat menerapkan prinsip bahwa literasi dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan seiring berkembangnya zaman. Dikaitkan dengan teori *uses and gratification* dan konstruktivisme, seiring berkembangnya zaman manusia selalu mencari-cari ide baru berupa informasi apapun untuk memenuhi kebutuhannya

## B. SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisis mengenai “Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Pada Masyarakat Kalurahan Sukoharjo”, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat harus tetap bijak dalam mendapatkan informasi dari media sosial
2. Adanya penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah desa setempat tentang pentingnya literasi digital terkhususnya dalam menangkal hoax
3. Respon masyarakat untuk tetap menyikapi penyebar hoax sehingga oknum penyebar hoax tersebut juga mendapatkan sanksi sosial.
4. Masyarakat tetap melestarikan minat membaca buku sebagai supaya tidak meninggalkan literasi yang telah ada lebih dulu.
5. Pemerintah Kalurahan Sukoharjo untuk bisa mengembangkan *website* Kalurahan sebagai sarana masyarakat Kalurahan agar tetap memperlihatkan progres Kalurahan Sukoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, Gita. 2013. "Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda." *Jurnal The Messenger* 5(1): 16.
- Aveny, Aveny Kurnia Mursyida, Yozan Trio Mahendra, and Dandy Saputra. 2023. "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax Di Lingkungan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar* 2(1): 36–48.
- Azizah, Ainul, and B. Purwoko. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Jurnal BK UNESA* 4(1): 1–8.
- Bag, Literasi Informasi et al. "Literasi Informasi Bagi Guruipengelola p e r p u s t a m Sekolah." : 4.
- Bone, Universitas Muhammadiyah. 2019. "ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIKSEMIOTIK." (January).
- Daru, April Firman. 2013. "Rekayasa Sistem Komputer Sebagai Alat Bantu Ajar Berdasarkan Teori Konstruktivistik." *Jurnal Transformatika* 10(2): 99.
- Dianti, Yira. 2017. "濟無No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Evawani Elysa Lubis Rummyeni, . 2013. "Analisis Tingkat Literasi Media Mahasiswa Di Jurusan Ilmu Komunikasi." *Politik, Birokrasi dan Perubahan Sosial dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa* (November): 1–19. [https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7358/Artikel Literasi Media%2C Evawani EL.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7358/Artikel%20Literasi%20Media%20Evawani%20EL.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Habibi, Dian. 2023. "Pendidikan Literasi Digital Untuk Menangkal Berita Hoax Di Sosial Media (Studi Pada Remaja Di Gang Setan Surabaya)." *Sintesa* 1(1): 47–55.
- Ismayani, R. Mekar. 2017. "Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra." *Semantik* 2(2): 67–86.
- Judijanto, Loso, Perlindungan Data Pribadi, and Era Digital. 2022. "REGULASI DAN PERLINDUNGAN DATA." 5(2): 282–86.
- Khoiri, Muhibbul. 2020. "Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman." VI: 274–82.
- Muktaf, Zein M. 2016. "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi Dan Fenomenologi Dalam Metode Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 3(1): 1–5.
- Najib, Ahmad Ainun, and Firyal Tahiyah. 2022. "Strategi Dakwah Literasi Sebagai Perlawanan Virus Hoax Di Media." *Aswalalita: Journal of Dakwah Manajemant* 1(2): 185–95.
- Nugroho, Catur, and Kharisma Nasionalita. 2020. "Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia." *Journal Pekommas* 5(2): 215.
- Nugroho, Timoteus Arief, and Danu Purnomo. 2013. "MOTIF DAN KEPUASAN MAHASISWA DALAM MENONTON PROGRAM KICK ANDY ( Analisa Teori Uses

- and Gratifications Pada Mahasiswa FISKOM UKSW ) Saat Ini , Siaran Televisi Di Indonesia Sudah Mengalami Banyak Perkembangan . Tercatat , Ada Sebelas Stasiun Televisi Yang T.” *Jurnal Penelitian Sosial Cakrawala*: 289–325.
- Paramesti, Ayu Rahma, and Rosalia Prismarini Nurdiarti. 2022. “Penggunaan Pseudonym Di Second Account Instagram Dalam Perspektif Etika Digital.” *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 11(1): 89–102.
- Pendit, Putu Laxman. 2013. “Digital Native , Literasi Informasi Dan Media Digital – Sisi Pandang Kepustakawanan.” *Seminar dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013*: 1–32.
- Rahmi, Amelia. 2013. “Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8(2): 261.
- Riady, Yasir. 2013. “Literasi Bagi Anak Usia Dini: Pengetahuan Bagi Anak Usia Dini UPBJJ Universitas Terbuka Jakarta 159–65.
- Rusli, RK, and MA Kholik. 2013. “Hasil Dan Pembahasan Teori Belajar Behavioristik.” *Jurnal Sosial Humaniora ISSN* 4: 6.
- Sandra, Agus, and Amiruddin Saleh. 2013. “Analisis Berita Pertanian Koran Kampus IPB Dari Perspektif Agenda Theory.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 11(2): 1–10.
- Saptya, Ranga, Mohamad Permana, and Aceng Abdullah. 2020. “Surat Kabar Dan Perkembangan Teknologi: Sebuah Tinjauan Komunikatif.” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 10(1): 1–23. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/3086/2001>.
- Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, and Hustinawaty Hustinawaty. 2019. “Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning.” *Jurnal ASPIKOM* 3(6): 1200.
- Setyowati, Retno Manuhoro. 2013. “Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD Studi Kasus Pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1): 22–29.
- Silalahi, Rut Rismsnta, and Vinta Sevilla. 2020. “Rekontruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital Rut Rismanta Silalahi; Vinta Sevilla.” *Global Komunika* 1(1): 8–17. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1722>.
- Suharyanto, Agung. 2016. “Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik Pada Partisipasi Politik Masyarakat.” *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 6(2): 123.
- Ulum, P et al. 2023. “Membangun Literasi Digital Yang Kuat: Keberdayaan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks.” ... *pada Masyarakat* 6: 40–44. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/8250%0Ahttps://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/download/8250/2988>.
- Bagaimana cara melakukan pengujian Validitas data dalam penelitian Kualitatif? - Pendidikan / Ilmu Pendidikan. (2019d, February 14). Retrieved August 7, 2024, from Dictio Community website: <https://www.dictio.id/t/bagaimana-cara-melakukan-pengujian-validitas-data-dalam-penelitian-kualitatif/118513>
- Dahlan, A. (2023, December 25). Pengertian Studi Dokumnetasi - Kelebihan dan Kekurangan.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **A. Dokumentasi saat sedang wawancara**



**Gambar 3.1 wawancara dengan Bapak Hadi Subronto (Lurah Sukoharjo0**



**Gambar 3.2 wawancara dengan Fendy (staf pangripto dan pengelola sistem Informasi desa)**



**Gambar 3.3 wawancara yang dilakukan dengan Ayub (Team Leader Agency)**



**Gambar 3.4 wawancara yang dilakukan dengan Saskia (Pustakawan dan Admin Media Sosial)**



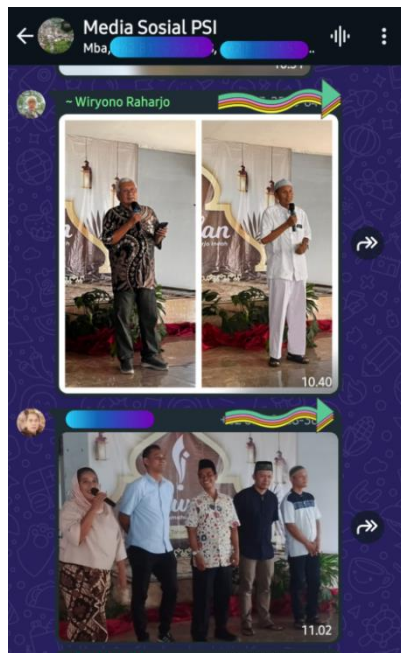
**Gambar 3.5 wawancara yang dilakukan dengan Dewi (PNS)**



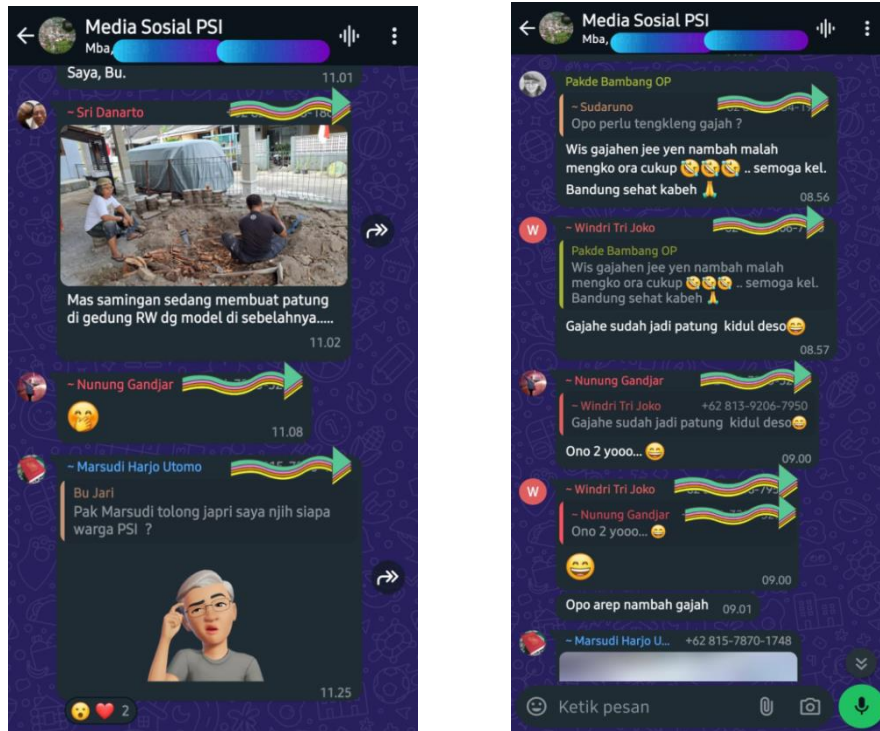


**Gambar 3.6 wawancara yang dilakukan dengan Angga (Karyawan Swasta)**

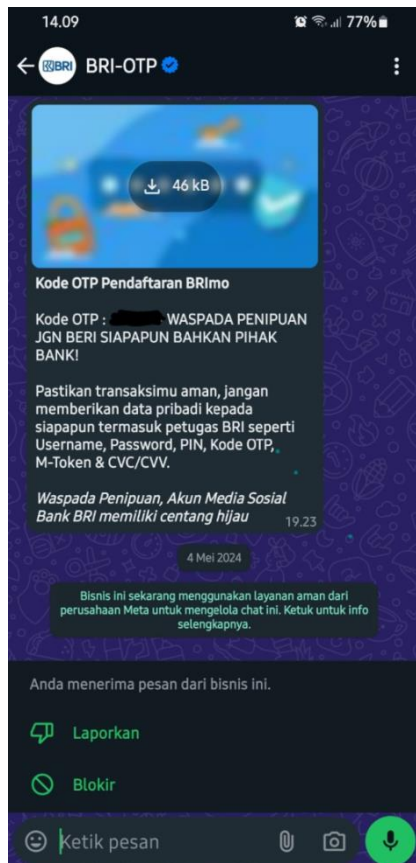
## **B. Contoh fenomena pilar literasi digital**



**Gambar 3.7 Tangkapan layar *chat* grup *whatsapp*, masyarakat menunjukan kemampuan digital dengan menggunakan aplikasi *whatsapp***



**Gambar 3.8 tangkapan layar pengunggahan foto kegiatan rutin warga**



**Gambar 3.9 notifikasi pengiriman kode OTP (one time password) yang menjadi salah satu hal yang perlu disimpan secara pribadi**